

ISLAM RAHMATAN LIL ALAMIN MENELADANI RASULULLAH SAW MENEBAR KASIH SAYANG

Penulis: Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.L, Ph.D.
Editor: Putri Qurrata Ayun, Lc., M.H.
Tata Sampul: Fahdan Aisar Rahman
Tata Isi: Fayyad Hafis Rahman
Pracetak: Antini, Dwi, Wardi

Cetakan Pertama, Agustus 2023

Penerbit
DIVA Press
(Anggota IKAPI)
Sampangan Gg. Perkutut No.325-B
Jl. Wonosari, Baturetno
Banguntapan Yogyakarta
Telp: (0274) 4353776, 081804374879
Fax: (0274) 4353776
E-mail:redaksi_divapress@yahoo.com
sekred2.divapress@gmail.com
Website: www.divapress-online.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

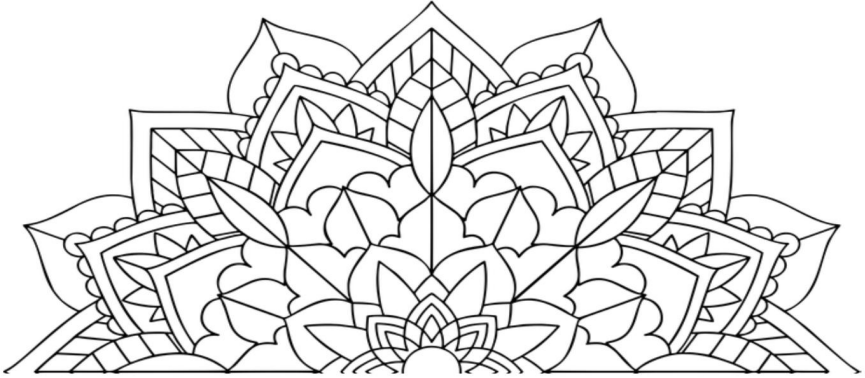
Imawan, Dzulkifli Hadi

Islam Rahmatan Lil Alamin Meneladani Rasulullah Saw Menebar Kasih Sayang/Dzulkifli Hadi Imawan,
editor, Putri Qurrata Ayun—cet. 1—Yogyakarta: DIVA Press, 2023

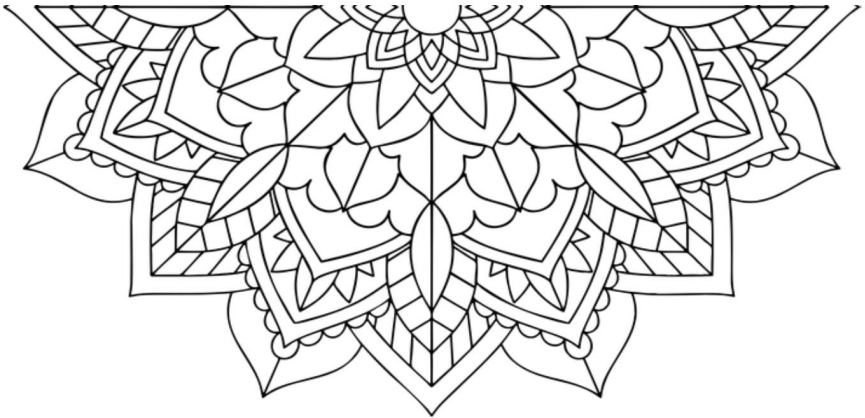
116 hlmn. 15,5 x 23 cm
ISBN 978-623-189-282-9

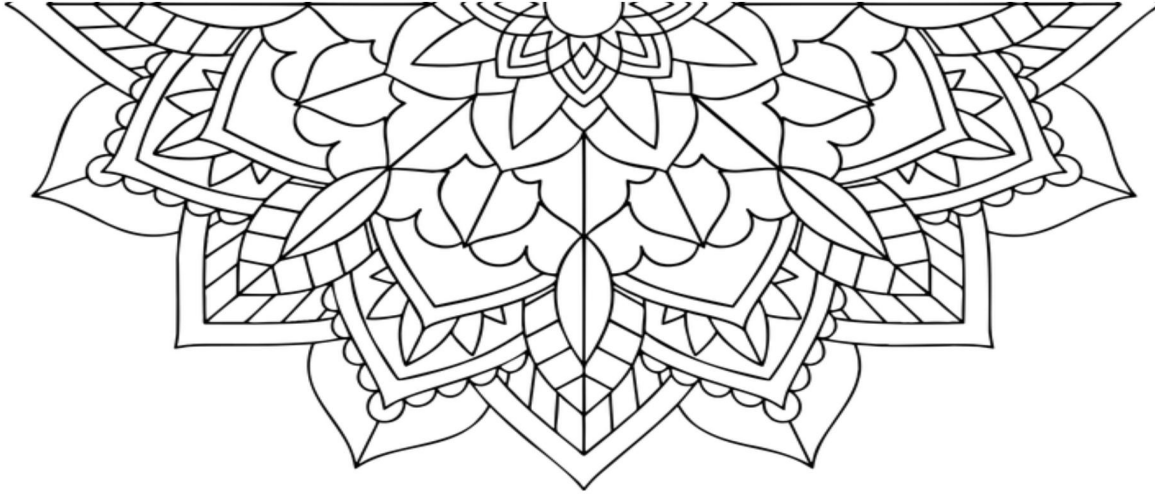
I. Buku Ilmiah
II. Putri Qurrata Ayun

I. Judul



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ





KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِهِ الْمُبْعُوثِ رَحْمَةً
لِلْعَالَمِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, dengan rahmat dan karunia Allah, buku Islam Rahmatan lil Alamin; Meneladani Rasulullah saw menebar kasih sayang bisa diselesaikan.

Buku ini berusaha menjelaskan hakikat Islam Rahmatan lil Alamin dengan merujuk kepada sumber hukum Islam utama yaitu al-Qur'an dan hadis. Dan juga dikuatkan dengan penjelasan para ulama dari kitab-kitab tafsir dan syarah-syarah hadis.

Buku ini terdiri dari tiga pembahasan utama. Pertama, pembahasan tentang Islam yang menjelaskan tentang makna Islam dari berbagai sudut pandang yang berdasarkan alqur'an dan hadis. Kedua, penjelasan tentang rahmat Allah; penjelasan mengenal Allah, sifat-sifat Allah, rahmat-rahmat Allah yang diberikan kepada makhluknya. Ketiga penjelasan tentang Rasulullah saw rahmatan lil alamin; ajaran-ajaran Rasulullah saw dalam menebar rahmat dalam kehidupan; dimulai dari rahmat kepada diri sendiri, orang lain, orang tua, ibu bapa, orang

duaafa, tamu, tetangga, hewan, tumbuhan, juga kepada non muslim.

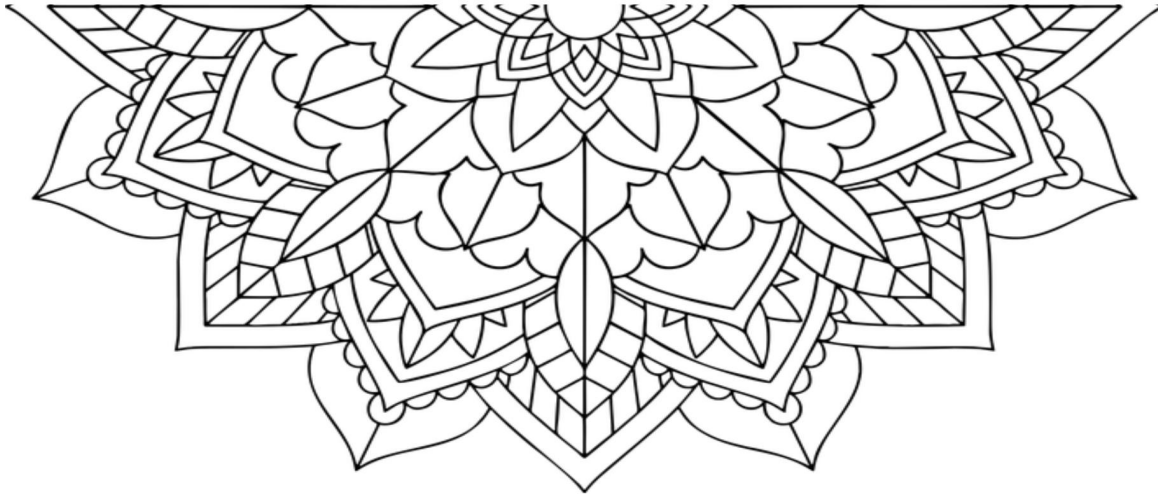
Dan sebagai harapan penulis, semoga buku ini dapat memberi kontribusi dalam memperkaya khazanah keislaman, dan dapat diimplementasikan dalam menebar kasih sayang dalam kehidupan.

Penulis mempersembahkan buku ini kepada orangtua tercinta; bapak Muhammad Amnan dan ibu Chamdawati, juga teruntuk istri dan tiga putera tercinta; Putri Qurrata A'yun, Fayyad Hafis Rahman, Fahdan Aisar Rahman, Hazim Fatih Rabbani, Muhammad Dzakiy nabil, juga kepada segenap keluarga, sahabat, guru-guru tersayang; dari mulai tingkat SD, MTS, MA, S1, S2, dan S3, serta teruntuk para ulama dimanapun dan kapanpun mereka berada untuk senantiasa berjuang melanjutkan estafet dakwah Rasulullah saw.

Penulis juga mempersembahkan buku ini untuk segenap pimpinan di Univeristas Islam Indonesia yang banyak memberi dukungan baik moril dan materil, juga kepada segenap kawan dan sahabat baik di dalam ataupun di luar lingkungan Universitas Islam Indonesia yang selalu mengalirkan doa dan dukunganya untuk penulis. Terakhir, penulis berharap semoga Allah berkenan menjadikan kontribusi kecil sebagai pemberat timbangan amal di akhirat nanti, amin amin ya Rabbal Alamin. Wa shallahu 'ala sayyidina Muhammad wa ala alihi wa ashabihi wa dzurriyatih, walhamdulillah rabbil alamin

Yogyakarta, 17 Agustus 2023

Dzul kifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D.

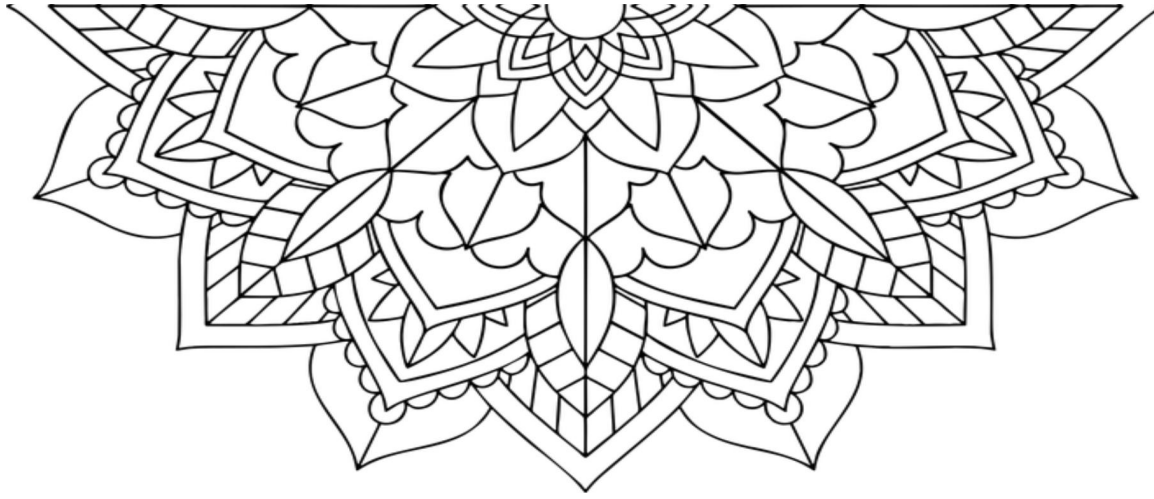


DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	4
DAFTAR ISI.....	6
1 ISLAM RAHMATAN LIL ALAMIN.....	10
1.1 Makna Islam	11
1.1.1 Makna Pertama, Islam adalah Pedoman Hidup	11
1.1.2 Makna Kedua, Islam Adalah Agama Para Nabi..	12
1.1.3 Makna Ketiga, Islam adalah Integrasi Akidah, Syariah, & Akhlak.....	14
1.1.4 <i>Makna Keempat</i> , Islam adalah Jawaban Problematika Manusia.....	16
1.1.5 Makna Kelima, Rukun Islam	21
1.1.6 <i>Makna Keenam</i> , Islam adalah Cahaya Petunjuk	22
1.1.7 Makna Ketujuh, Islam Agama Rabbani, Insani, Kamil, Syamil dan Wasathiy	23
1.2 Makna Rahmat.....	28
1.3 Makna Alamin	35
2 RAHMAT ALLAH.....	38
2.1 Mengenal Allah.....	38

2.2	Mengenal Sifat Rahmat Allah; Ar-Rahman Ar-Rahim	42
2.3	Ayat-Ayat Rahmat Allah dalam Al-Qur'an	44
2.4	Doa Para Nabi Memohon Rahmat Allah	52
2.4.1	Doa Nabi Adam	52
2.4.2	Doa Nabi Nuh	53
2.4.3	Doa Nabi Musa (1).....	53
2.4.4	Doa Nabi Musa (2).....	54
2.4.5	Doa Nabi Ya'qub.....	54
2.4.6	Doa Nabi Ayyub.....	55
2.4.7	Doa Nabi Muhammad	55
2.4.8	Doa Nabi Muhammad (2).....	56
2.4.9	Doa Nabi Muhammad (3).....	56
2.5	Bentuk-Bentuk Rahmat Allah kepada MakhluKNya..	57
3	RASULULLAH SAW RAHMATAN LIL ALAMIN	66
3.1	Mengenal Rasulullah SAW.....	66
3.2	Rasulullah Rahmatan lil Alamin.....	74
3.2.1	Rahmat Terhadap Diri Sendiri.....	75
3.2.2	Rahmat Kepada Orang Lain	77
3.2.3	Rahmat Kepada Kedua Orang Tua	82
3.2.4	Rahmat Kepada Istri (wanita).....	85
3.2.5	Rahmat Kepada Anak-Anak	87
3.2.6	Rahmat Kepada Duafa; Orang Miskin, Janda, dan Anak Yatim.....	90
3.2.7	Rahmat Kepada Tetangga dan Tamu	92
3.2.8	Rahmat Kepada Hewan Dan Tumbuhan	92
3.2.9	Keteladanan dan Rahmat Rasulullah Saw dalam Mengajar	95
3.2.10	Rahmat Rasulullah Saw Kepada Non-Muslim....	99
	REFERENSI.....	104

GLOSARIUM.....	108
INDEKS.....	110
BIODATA PENULIS.....	112



1 ISLAM RAHMATAN LIL ALAMIN

Kalimat Islam *Rahmatan lil alamin* secara harfiah berarti Islam sebagai ajaran kasih sayang bagi alam semesta. Dan jika kita telusuri di dalam Al-Qur'an, kalimat *rahmatan lil alamin* adalah dinisbahkan kepada Rasulullah Saw. Dan hal ini sebagaimana Firman Allah dalam Surat al-Anbiya: 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

"Kami (Allah) tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam". (QS. Al-Anbiya: 107)

Dalam ayat ini, *dlamir* (kata ganti) ka (ك) yang berarti kamu yang dimaksud adalah Nabi Muhammad Saw. Jadi beliaulah yang menjadi rahmat untuk semesta alam. Lalu apakah salah penyebutan Islam *rahmatan lil alamin*?! Tidak salah. Sebab Nabi Muhammad saw adalah utusan Allah yang diutus untuk mengajarkan Islam kepada manusia dan jin serta semesta lainnya agar beribadah kepada Allah. Dan ajaran Islam itu sendiri adalah wahyu Allah yang diwahyukan kepada Rasulullah

saw berupa alqur'an dan hadis. Jadi ajaran Islam adalah ajaran Rasulullah saw.

Oleh karena itulah, untuk dapat dipahami secara detail makna Islam Rahmatan lil Alamin, perlu dijabarkan disini penjelasan masing-masing suku kata kalimat tersebut; yaitu makna Islam, rahmat, dan alamin.

1.1 Makna Islam

Secara etimologi, kata Islam berakar dari kata *salima salaman salamatan* yang berarti selamat, juga *silmu* yang berarti damai atau baik. Kemudian kata *salima* mendapat imbuhan hamzah menjadi *aslama Islaman* yang berarti tunduk, patuh, menyerah atau menyerahkan.¹

Adapun menurut terminologi, ada banyak makna Islam, baik yang disandarkan kepada al-Qur'an ataupun hadis Rasulullah saw.

1.1.1 Makna Pertama, Islam adalah Pedoman Hidup

Dalam *al-Mu'jam al-Wasith*, sesuai dengan Surat Ali Imran ayat ke-83, Islam diartikan sebagai ajaran atau pedoman hidup untuk keselamatan manusia dengan menundukkan dan menyerahkan urusan hidupnya kepada Allah, Tuhan semesta alam.²

أَفَعَيِّرَ دِينَ اللَّهِ يَبْعُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ

يُرْجَعُونَ

¹ Ibrahim Musthafa et al., *Al-Mu'jam al-Wasith* (Mesir: Dar Da'wah, 1431), 446; A Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 654.

² Abdul Karim Zaidan, *Ushul Al-Da'wah*, ix ed. (Beirut: Resalah Publisher, 2002), 10.

“Maka mengapa mereka mencari agama yang lain selain agama Allah, padahal apa yang di langit dan di bumi berserah diri kepada-Nya, (baik) dengan suka maupun terpaksa, dan hanya kepada-Nya mereka dikembalikan?” (QS. Ali Imran: 83)

1.1.2 Makna Kedua, Islam Adalah Agama Para Nabi

Makna Kedua, Islam diartikan sebagai agama Allah yang diwahyukan kepada para nabi yang diutus kepada manusia; dari Nabi Adam As, hingga Nabi Muhammad Saw yang mengajarkan agar manusia mentauhidkan Allah dan beribadah hanya kepada-Nya.³ Sebagai landasan dari pengertian ini adalah Firman-Firman Allah dalam ayat-ayat berikut:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا
جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعْضًا بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَكْفُرُ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

“Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barangsiapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungannya.” (QS. Ali Imran: 19)

وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi.” (QS. Ali Imran: 85)

³ Sayyid Alawi Thahir Al-Hadda, *Durus Al-Sirah al-Nabawiyah* (Yaman: Dar Hawi, 1994), 10.

❖ وَمَنْ يُسْلِمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ وَإِلَى اللَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

“Dan barangsiapa berserah diri kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya dia telah berpegang kepada buhul (tali) yang kokoh. Hanya kepada Allah kesudahan segala urusan.” (QS. Luqman: 22)

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ۗ أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَالِاهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

“Dan Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Yakub. “Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim. Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput Yakub, ketika dia berkata kepada anak-anaknya, “Apa yang kamu sembah sepeninggalku?” Mereka menjawab, “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yaitu Ibrahim, Ismail dan Ishak, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami (hanya) berserah diri kepada-Nya.” (QS. Al-Baqarah: 132-133)

1.1.3 Makna Ketiga, Islam adalah Integrasi Akidah, Syariah, & Akhlak

Islam adalah ajaran yang mengintegrasikan antara akidah, syariah dan akhlak. Ketiganya ini terangkai pada hadis Jibril atau hadis Umar. Lalu dalam perkembangannya, kajian akidah dikaji lebih detail pada kajian-kajian iman/akidah/teologi. Adapun kajian syariah dikaji lebih detail pada kajian-kajian fikih, dan kajian akhlak dikaji lebih detail pada kajian-kajian tasawwuf atau tazkiyatun nafs.

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَنْسِ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ لَيْسَ عَلَيْهِ عَنَاءٌ سَفَرٍ ، وَلَيْسَ مِنَ الْبَلَدِ ، يَتَخَطَّى حَتَّى وَرَكَ بَيْنَ يَدَيْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا يَجْلِسُ أَحَدُنَا فِي الصَّلَاةِ ، ثُمَّ وَضَعَ يَدَهُ عَلَى رِكْبَتِي رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقَالَ : يَا مُحَمَّدُ ! مَا الْإِسْلَامُ ؟ فَقَالَ : الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، وَأَنْ تُقِيمَ الصَّلَاةَ ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ ، وَتُحِجَّ وَتَعْتَمِرَ ، وَتَعْتَسِلَ مِنَ الْجَنَابَةِ ، وَتُتِمَّ الْوُضُوءَ ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ . قَالَ : فَإِنِ فَعَلْتَ هَذَا فَأَنَا مُسْلِمٌ ؟ قَالَ : نَعَمْ . قَالَ : صَدَقْتَ . قَالَ : يَا مُحَمَّدُ ! مَا الْإِيمَانُ ؟ قَالَ : الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ، وَتُؤْمِنَ بِالْجَنَّةِ وَالنَّارِ وَالْمِيزَانِ ، وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ بَعْدَ الْمَوْتِ ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ ، قَالَ : فَإِذَا فَعَلْتَ هَذَا فَأَنَا مُؤْمِنٌ ؟ قَالَ : نَعَمْ . قَالَ : صَدَقْتَ . قَالَ : يَا مُحَمَّدُ ! مَا الْإِحْسَانُ ؟ قَالَ : أَنْ تَعْمَلَ لِلَّهِ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنَّكَ إِنِ لَا تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ . قَالَ : فَإِذَا فَعَلْتَ هَذَا فَأَنَا مُحْسِنٌ ؟ قَالَ : نَعَمْ . قَالَ : صَدَقْتَ . قَالَ : فَمَتَى السَّاعَةُ ؟ قَالَ : سُبْحَانَ اللَّهِ ! مَا الْمَسْئُولُ بِأَعْلَمَ بِهَا

من السائل : قال : إن شئت أنبأتك بأشراطها ؟ قال : أجل . قال : إذا رأيت العالة الحفاة العراة يتطاولون في البناء وكانوا ملوكا . قال : ما العالة الحفاة العراة ؟ قال : العرب . قال : وإذا رأيت الأمة تلدُ ربها وربتها فذلك من أشراط الساعة . قال : صدقت . ثم تخَصَّ فوَلَّى . قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : عليّ بالرجل ، قال : فطلبناه فلم نقدِرْ عليه ، فقال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم : هل تدرون من هذا ؟ هذا جبريلُ عليه السلامُ أتاكم يعلمكم دينكم

Amirul Mukminin Abu Hafsh Umar bin Khattab meriwayatkan, bahwa ketika kami bersama Rasulullah saw di suatu hari, tiba-tiba ada seorang yang berpakaian sangat putih, dengan rambut yang sangat hitam, tidak tampak bekas perjalanannya, dan juga tidak ada diantara kita yang mengenalinya, hingga ia duduk di hadapan Nabi Muhammad saw seraya menyandingkan kedua lututnya ke lutut nabi, dan meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua pahanya, lalu bertanya: *"wahai Muhammad, ajari aku tentang islam,"* Rasulullah saw kemudian menjelaskan,: *"Islam adalah engkau bersaksi (bersyahadat) bahwa sesungguhnya tidak ada tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa ramadan, dan melaksanakan ibadah haji jika mampu."* Orang tersebut berkata: *"kamu benar"*. (Umar berkata): kami heran kepadanya ia bertanya tapi juga ia yang membenarkannya. Ia kemudian bertanya lagi: *"ajari aku tentang iman"*. Rasulullah saw menjelaskan: *"Iman adalah kamu percaya kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, dan kamu percaya kepada takdir yang baik ataupun yang buruk"*. Ia lalu berkata: *"kamu benar"*. Dan ia bertanya: *"ajari aku tentang ihsan"*. Rasulullah saw menjelaskan: *"ihsan adalah kamu beribadah kepada Allah seakan kamu melihat-Nya, tapi jika kamu tidak mampu melihatnya, maka sesungguhnya Dia (Allah)*

melihatmu.”. ia bertanya lagi: *“ajari aku tentang kiamat (sa’ah)”*. Rasulullah saw menjelaskan: *“yang ditanya tidak lebih mengetahui daripada yang bertanya”*. Ia lalu bertanya lagi: *“maka ajari aku tentang tanda-tandanya”*. Rasulullah saw menjelaskan: *“yaitu jika seorang budak wanita melahirkan tuannya, juga ketika kamu melihat orang yang tidak memakai alas kaki, tidak (memiliki) pakaian, penggembala kambing sedang berlomba-lomba meninggikan bangunan”*. Berkata Umar; ia (orang yang bertanya itu) pergi, dan aku terus terdiam (keheranan). Lalu Rasulullah saw berkata kepadaku: *“Wahai Umar, tahukah kamu siapa yang bertanya tersebut?”*. Jawab Umar: *“Allah dan Rasulnya yang lebih tahu”*. Berkata Rasulullah saw: *“Sesungguhnya dialah Malaikat Jibril yang datang kepada kalian untuk mengajari agama”*. (HR. Muslim)

1.1.4 Makna Keempat, Islam adalah Jawaban Problematika Manusia

Islam adalah jawaban yang tepat untuk tiga pertanyaan yang banyak membuat akal manusia bingung tentang kehidupan; dari mana kita berasal? Kenapa kita ada? Dan kemana kita akan kembali?

Dan jawaban ketiga pertanyaan tersebut telah dijawab oleh Rasulullah saw dengan detail sebagaimana yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur’an berikut. Untuk pertanyaan pertama, dari mana kita datang/berasal? Terjawab dengan Firman Allah dalam Surat al-Hajj: 5, al-Mukminun: 12,13,14, as-Sajadah: 7,8, al-Insan: 1,2. Dan untuk pertanyaan kedua, kenapa kita ada (di dunia)? Terjawab dengan Firman Allah surat al-Dzariyat: 56. Dan untuk pertanyaan ketiga, kemana kita akan kembali? Terjawab dengan firman Allah al-Insyiqaq: 6, az-zumar: 7, Rum; 11, an-najm: 42, al-‘Alaq: 8.

Pertanyaan	Jawaban
<p>Darimana Manusia Berasal?</p>	<p>يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُّرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأُنبَتَتْ مِن كُلِّ رَوْحٍ يَّهِيجِ</p> <p><i>“Wahai manusia, jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, sesungguhnya Kami telah menciptakan (orang tua) kamu (Nabi Adam) dari tanah, kemudian (kamu sebagai keturunannya Kami ciptakan) dari setetes mani, lalu segumpal darah, lalu segumpal daging, baik kejadiannya sempurna maupun tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepadamu (tanda kekuasaan Kami dalam penciptaan). Kami tetapkan dalam rahim apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan. Kemudian, Kami mengeluarkanmu sebagai bayi, lalu (Kami memeliharamu)</i></p>

hingga kamu mencapai usia dewasa. Di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) yang dikembalikan ke umur yang sangat tua sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang pernah diketahuinya (pikun). Kamu lihat bumi itu kering. Jika Kami turunkan air (hujan) di atasnya, ia pun hidup dan menjadi subur serta menumbuhkan berbagai jenis (tetumbuhan) yang indah.” (QS. Al-Hajj: 5)

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ۖ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ
نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ۖ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا
الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ
لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۖ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۙ

“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah. Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kukuh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Maha Suci Allah sebaik-baik pencipta.” (QS. Al-Mukminun: 12-14)

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنسَانِ
 مِنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ ۖ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ثُمَّ
 سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُّوحِهِ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
 وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

“(Dia juga) yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian, Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina (air mani). Kemudian, Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)-nya. Dia menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani untukmu. Sedikit sekali kamu bersyukur.” (QS. Al-Mukminun: 7-9)

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا
 مَّذْكُورًا إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنسَانَ مِنْ نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ
 فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Bukankah telah datang kepada manusia suatu waktu dari masa yang ia belum merupakan sesuatu yang dapat disebut? Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur. Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan) sehingga menjadikannya dapat mendengar dan melihat.” (QS. Al-Insan: 1-2)

<p>Kenapa manusia ada (di dunia)?</p>	<p>وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ</p> <p><i>“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.”</i> (QS. Az_Zariyat: 56)</p>
<p>Kemana manusia akan kembali?</p>	<p>يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمَلِكِيهَ</p> <p><i>“Wahai manusia, sesungguhnya engkau telah bekerja keras menuju (pertemuan dengan) Tuhanmu. Maka, engkau pasti menemui-Nya.”</i> (QS. Al-Insyiqaq: 6)</p> <p>إِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنْكُمْ وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ وَأَنْ تَشْكُرُوا يَرْضَاهُ لَكُمْ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ إِنَّهُ ۖ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ</p> <p><i>“Jika kamu kufur, sesungguhnya Allah tidak memerlukanmu. Dia pun tidak meridai kekufuran hamba-hamba-Nya. Jika kamu bersyukur, Dia meridai kesyukuranmu itu. Seseorang yang berdosa tidak memikul dosa orang lain. Kemudian, kepada Tuhanmulah</i></p>

	<p><i>kembalimu, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang tersimpan di dalam dada.” (QS. Az-Zumar: 7)</i></p> <p style="text-align: center;">اللَّهُ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ</p> <p style="text-align: center;"><i>“Allah memulai penciptaan (mahluk), kemudian mengembalikannya (menghidupkannya) lagi. Lalu, hanya kepada-Nya kamu dikembalikan”. (QS. Ar-Rum: 11)</i></p> <p style="text-align: center;">وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنْتَهَىٰ</p> <p style="text-align: center;"><i>“Bahwa sesungguhnya kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu),” (QS. An-Najm: 42)</i></p>
--	--

1.1.5 Makna Kelima, Rukun Islam

sesuai dalam hadis Rasulullah saw, Islam adalah syahadatain, shalat, zakat, puasa, dan haji atau yang disebut dengan rukun Islam. Dan hal ini bersandar pada hadis Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab, atau juga yang dikenal dengan hadis Umar atau hadis Jibril.

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَيْضاً قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخِذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ

الإسلام،؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((الإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا)) قَالَ: صَدَقْتَ. رواه مسلم

Umar bin Khattab meriwayatkan, ketika kami duduk bersama Rasulullah saw pada suatu hari, tiba-tiba ada seseorang datang kepada kami dengan memakai baju yang sangat putih dan rambut yang sangat hitam, tanpa ada jejak perjalanan yang terlihat dan tidak ada satupun dari kami yang mengenalnya hingga ia duduk dihadapan Nabi Muhammad saw menempelkan kedua lututnya ke kedua lututnya seraya meletakkan kedua telapak tangannya diatas kedua pahanya, lalu bertanya: “Wahai Muhammad ajari aku tentang Islam?”. Maka Rasulullah saw lalu bersabda: *“Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, kamu tegakkan shalat, tunaikan zakat, puasa ramadan, dan berhaji ke baitullah jika mampu”*. (HR. Muslim)

1.1.6 Makna Keenam, Islam adalah Cahaya Petunjuk

Islam adalah ruh manusia itu sendiri, cahaya petunjuk yang meneranginya dalam meniti kehidupan, serta obat ampuh untuk segala penyakit manusia, dan sebagai jalan lurus yang tidak akan pernah orang tersesat.⁴ Hal ini sebagaimana dalam firman Allah as-Syura; 52.

⁴ Zaidan, *Ushul Al-Da'wah*, 14.

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا لَعَلَّكَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ
وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ ۖ مَنْ نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ

مُسْتَقِيمٍ

“Demikianlah Kami mewahyukan kepadamu (Nabi Muhammad) rûh (Al-Qur’an) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Kitab (Al-Qur’an) dan apakah iman itu, tetapi Kami menjadikannya (Al-Qur’an) cahaya yang dengannya Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Sesungguhnya engkau benar-benar membimbing (manusia) ke jalan yang lurus,” (QS. As-Syura: 52)

1.1.7 Makna Ketujuh, Islam Agama Rabbani, Insani, Kamil, Syamil dan Wasathiy

Islam adalah ajaran yang bersifat Rabbani; ajaran yang bersumber dari Rabb (Allah) dan bertujuan untuk menjadikan manusia memiliki hubungan yang baik kepada Allah, agar mampu memperoleh ridla-Nya. Insani; humanis karena Islam mengintegrasikan akidah, syariah, akhlak diperuntukkan untuk kebahagiaan dan keselamatan manusia. Kamil dan Syamil; bahwa ajaran Islam adalah pedoman untuk setiap umat dimanapun dan kapanpun hingga hari kiamat. Wasathiy; keseimbangan dan harmoni atau moderat. ⁵

⁵ Yusuf al-Qardhawi, *Al-Khashais Al-Ammah Lil Islam* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2003), 16.

<p>Rabbani</p>	<p>مَا كَانَ لِإِيۡشِرِّ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللّٰهُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوۡةَ ثُمَّ يَقُوْلَ لِلنَّاسِ كُوْنُوْا عِبَادًا لِّيْ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَلٰكِنْ كُوْنُوْا رَبّٰيۡنِ ۗ اِنْ مِمَّا كُنْتُمْ تُعَلِّمُوْنَ الْكِتٰبَ وَمِمَّا كُنْتُمْ تَدْرُسُوْنَ ۝</p> <p><i>“Tidak mungkin bagi seseorang yang telah diberi kitab oleh Allah, serta hikmah dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia, “Jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah,” tetapi (dia berkata), “Jadilah kamu pengabdikan-pengabdikan Allah, karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya!” (QS. Ali Imran: 79)</i></p>
<p>Insani</p>	<p>يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَقَبَاۡئِلَ لِتَعَارَفُوْا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ</p> <p><i>“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.” (QS. Al-Hujurat: 13)</i></p>

<p>Syamil</p>	<p>مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ۝٤٠</p> <p><i>“Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Ahzab: 40)</i></p>
<p>Kamil</p>	<p>الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا</p> <p><i>“Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu” (QS. Al-Maidah: 3)</i></p>
<p>Wasathy</p>	<p>وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ</p> <p><i>“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al-Qashash: 77)</i></p>

--	--

Disamping itu, Islam memiliki tujuan-tujuan mulia (maqashid al-Islam) yaitu mewujudkan kemaslahatan bagi manusia di alam dunia juga di alam akhirat. Bahwa setiap perintah dan larangan yang terdapat pada ajaran Islam dalam al-Qur'an dan hadis mengandung kemaslahatan dan kebaikan serta menjauhkan dari kerusakan dan kemudlaratan, bisa dalam level primer (haji) ataupun sekunder (tahsiniah) atau malah urgen (dlaruriyat).

Dan maqashid Islam ini terangkum pada lima aspek; pertama menjaga keyakinan (hifdu al-din), menjaga nyawa (hidfu al-nafs), menjaga pikiran (hifdu al-'aql), menjaga keturunan (hifdu al-'ardl), dan menjaga harta (hifdu al-mal). Sebagaimana perintah Islam untuk mendirikan shalat yang merupakan bentuk menjaga agama, perintah untuk belajar (menjaga akal), perintah untuk bekerja (menjaga kehormatan dan menjaga harta), perintah untuk menikah (juga menjaga kehormatan atau keturunan). Disamping itu, Islam melarang pembunuhan (menjaga jiwa/nyawa), melarang mencuri (menjaga harta), melarang berzina (menjaga kehormatan), dan juga melarang minum khamr atau yang memabukkan (menjaga akal), dan banyak lainnya.

Disamping itu, Islam mengajarkan prinsip-prinsip mulia dalam membangun masyarakat yang berperadaban yaitu dengan diskusi atau musyawarah, persamaan manusia, keadilan, dan menghindarkan masyarakat dari hal-hal yang membahayakan kehidupannya. Dan ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang menjadi rahmat (sumber kasih sayang dan kebahagiaan) bagi semua manusia. Dan hal ini bisa dipahami dari ayat-ayat al-Qur'an berikut:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۝

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka,” (QS. Asy-Syura: 38)

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.” (QS. Ali Imran: 159)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.” (QS. Al-Hujurat: 13)

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

“Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.” (QS. An-Nisa: 58)

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِنَّ يَكُنْ عَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا ۚ وَإِنْ تَلَوُّوا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan.” (QS. An-Nisa: 135)

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴾

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat (kasih sayang) bagi seluruh alam.” (QS. Al-Anbiya: 107)

1.2 Makna Rahmat

Kata rahmat berasal dari bahasa Arab rahmatun (رحمة) dari kata dasar rahima yarhamu rahmatan (رحم يرحم رحمة ومرحمة)

) yang berarti kasih sayang, meyakangi. ⁶ Dalam KBBI, rahmat diartikan belas kasih, kerahiman, atau juga karunia, dan berkah.⁷ Kata rahmat juga bersinonim dengan kata *riqqah* (رِقة), *syafaqah* (شفقة), *'athfah* (عطفة) atau *ta'aththuf* (تعطف) yang juga berarti kasih sayang atau lembut. ⁸

Disebutkan oleh Raghīb Hanafi,⁹ bahwa di dalam al-Qur'an, kata rahmat merupakan salah satu sifat Allah yang paling banyak disebut dibanding dengan sifat-sifat lainnya. dan hal ini telah dijelaskan oleh Imam Zarkasyi dalam al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an, bahwa kata rahmat dan isytiqاقnya/padanannya ada 315 kali di dalam al-Qur'an. Adapun sifat jujur (shiddiq) ada 145 kali, sifat sabar 70 kali, sifat pemaaf (al-afwu) 43 kali, sifat dermawan (al-Karam) 42 kali, sifat amanah 40 kali, sifat menepati janji (al-wafa') 29 kali.¹⁰

Dan kata rahmat; baik dalam bentuk isim atau fi'il, di dalam al-Qur'an juga memiliki beberapa arti, diantaranya sebagai berikut:

NO	Arti Rahmat	Ayat Rahmat
1	Ar-Rahman; Sifat Allah Maha Pengasih Ar-Rahim; Sifat Allah Maha Penyayang	<p style="text-align: center;">بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ</p> <p>“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang” (QS. Al-Fatihah: 1)</p>

⁶ Muhammad Ibnu Manzhur, *Lisan Al-'Arab* (Beirut: Dar Shadir, 1414), 12/230; Muhammad Abu Bakar Ar-Razi, *Mukhtar Al-Shihah* (Beirut: Maktabah Libanon, 1995), 5/1929.

⁷ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/rahmat>

⁸ <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/%D8%B1%D8%AD%D9%85/>

⁹ Raghīb Hanafi Sirjani, *Al-Rahmah Fi Hayati al-Rasul* (Riyadl: Rabithah Alami li Ta'rif bi al-Rasul wa Nushratihi, 2009), 12.

¹⁰ Muhammad Abdullah Zarkasyi, *Al-Burhan Fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar Ihya' Kutub Arabiyah, 1957), 1/260.

2	Rahmat = Sifat Allah	<p>وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ (الأعراف: ١٥٦)</p> <p><i>“Dan rahmat-Ku luas (meliputi) segala sesuatu”. (QS. Al-A’raf: 156)</i></p> <p>وَرَبُّكَ الْغَنِيُّ ذُو الرَّحْمَةِ (الأنعام: ١٣٣)</p> <p><i>“Dan Tuhanmu yang maha kaya memiliki rahmat (kasih sayang)”. (QS. Al-An’am: 133)</i></p>
3	Rahmat = Surga	<p>أُولَئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَةَ اللَّهِ (البقرة: ٢١٨)</p> <p><i>“Mereka itu mengharap surga Allah”. (QS. Al-Baqarah: 218)</i></p>
4	Rahmat Kenabian =	<p>وَاللَّهُ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ</p> <p><i>“Dan Allah mengkhuskan rahmah-Nya (kenabian) kepada orang yang Dia kehendaki”. (Al-Baqarah: 105)</i></p> <p>وَأَتَانِي رَحْمَةً مِنْ عِنْدِهِ</p> <p><i>“Dan Allah telah memberiku rahmat (kenabian) dari sisi-Nya” (Qs. Hud: 28)</i></p>
5	Rahmat = Al-Qur’an	<p>قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا</p>

		<p>“Katakanlah, dengan karunia Allah dan rahmat-Nya (Al-Qur’an) maka dengan itu hendaklah mereka merasa senang”. (Qs. Yunus: 58)</p>
6	Rahmat = Hujan	<p>وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ</p> <p>“Dialah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira yang mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan)” (QS. Al-A’raf: 57)</p> <p>فَإِنظُرْ إِلَىٰ آثَرِ رَحْمَتِ اللَّهِ كَيْفَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۗ</p> <p>“Perhatikanlah jejak-jejak rahmat Allah (hujan), bagaimana Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering)”. (Qs. Ar-Rum: 50)</p>
7	Rahmat = Nikmat/ Rizki	<p>مَا يَفْتَحِ اللَّهُ لِلنَّاسِ مِنْ رَحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا وَمَا يُمْسِكُ فَلَا مُرْسِلَ لَهُ ۗ مِنْ بَعْدِهِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ</p>

		<p><i>“Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat (nikmat), tidak ada yang dapat menahannya. (Demikian pula) apa saja yang ditahan-Nya, tidak ada yang sanggup untuk melepaskannya. Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Fatir: 2)</i></p> <p>قُلْ لَوْ أَنْتُمْ تَمْلِكُونَ خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّي إِذًا لَأَمْسَكْتُمْ حَشِيَّةَ الْإِنْفَاقِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ قَتُورًا^ع</p> <p><i>Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sekiranya kamu memiliki khazanah rahmat Tuhanku (nikmat), niscaya kamu tahan karena takut habis.” Manusia itu memang sangat kikir.” (QS. Al-Isra: 100)</i></p>
8	Rahmat = Pertolongan	<p>قُلْ مَنْ ذَا الَّذِي يَعْصِمُكُمْ مِنَ اللَّهِ إِنْ أَرَادَ بِكُمْ سُوءًا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ رَحْمَةً ۗ</p> <p><i>Katakanlah, “Siapa yang dapat melindungi kamu dari (ketentuan) Allah jika Dia menghendaki bencana atasmu atau menghendaki rahmat</i></p>

		<p>(pertolongan) untuk dirimu?” (Qs. Al-Ahzab: 17)</p>
9	<p>Rahmat: Maaf/ ampunan</p>	<p>وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ</p> <p><i>Apabila orang-orang yang beriman pada ayat-ayat Kami datang kepadamu, katakanlah, “Salāmun ‘alaikum (semoga keselamatan tercurah kepadamu).” Tuhanmu telah menetapkan sifat kasih sayang (ampunan/maaf) pada diri-Nya” (QS. Al-An’am: 54)</i></p> <p>قُلْ لِعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ</p> <p><i>Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas (dengan menzalimi) dirinya sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah (ampunan). Sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha</i></p>

		<i>Pengampun lagi Maha Penyayang.”</i> (QS. Az-Zumar: 53)
10	Rahmat = Saling Mencintai	<p>وَالَّذِينَ مَعَهُ ۖ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ</p> <p><i>“Nabi Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya bersikap keras terhadap orang-orang kafir (yang bersikap memusuhi), tetapi berkasih sayang (cinta) sesama mereka.”</i> (Qs. Al-Fath: 29)</p>
11	Rahmat = Perlindungan	<p>وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ ۗ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ</p> <p><i>Aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat (perlindungan) oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”</i> (QS. Yusuf: 53)</p>
12	Rahmat = Pahala	<p>إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ</p> <p><i>“Sesungguhnya rahmat Allah (pahala) sangat dekat dengan</i></p>

		orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-A’raf: 56)
13	Rahmat = Pengabulan Doa	ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُ زَكَّرِيًّا ۝ “(Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhanmu (pengabulan doa) kepada hamba-Nya, Zakaria” (Qs. Maryam: 2)

1.3 Makna Alamin

Kata alamin adalah bentuk jamak (plural) dari kata alam yaitu segala yang ada di langit dan di bumi.¹¹ Imam Fakhruddin al-Razi, mengartikan alam dalam *Tafsir Kabir*, salah satu maknanya, bahwa alam adalah ibarat segala sesuatu yang wujud selain Allah, dan Allah maha berkehendak menciptakan jutaan alam di luar alam yang ada; dan masing-masing alam bisa lebih besar dari alam yang ada (diketahui manusia).¹²

Makna yang senada juga terdapat dalam *Tafsir Marah Labid* yang ditulis Syaikh Nawawi, ia mengartikan bahwa alam adalah segala makhluk yang diciptakan Allah; segala yang dicipta dan diberi rizki oleh-Nya.¹³

Adapun Ibnu Katsir dalam *Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim* mengartikan alam adalah segala sesuatu yang ada (*maujud*) selain Allah; baik di langit, di darat, di laut, baik yang ada diantara langit dan bumi, yang diketahui ataupun yang tidak

¹¹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/alam>

¹² Fakhruddin Muhammad bin Husain Ar-Razi, *Mafatih Al-Ghaib al-Mutsamma Bi al-Tafsir al-Kabir*, I (Beirut: Dar Kutub Ilmiah, 2000), 1/24.

¹³ Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Mirah Labid Li Kasyfi Ma’na Alqur’an al-Majid* (Beirut: Dar Kutub Ilmiah, 2011), 1/7.

diketahui oleh makhluk. Dan jumlah alam itu banyak, tidak ada yang mengetahuinya kecuali hanya Allah. begitu juga bisa diartikan, jika alam adalah segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah baik di dunia juga di akhirat.¹⁴

Luas, besar, dan banyaknya alam raya ini, tidak ada satupun makhluk yang mengetahui detailnya. Dan hal ini menunjukkan adanya kebesaran Allah swt. Dan inilah seperti yang dikatakan Ibnu Mu'taz.

فَيَا عَجَبًا كَيْفَ يُعْصَى الْإِلَٰهَ ... أَمْ كَيْفَ يَجْحَدُهُ الْجَاهِدُ
وَفِي كُلِّ شَيْءٍ لَهُ آيَةٌ ... تَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ وَاحِدٌ

"Aneh, bagaimana ada orang yang bermaksiat kepada Tuhan, atau bagaimana ada orang yang menantang diri-Nya. Padahal pada segala sesuatu ada bukti yang menunjukkan bahwa sesungguhnya Tuhan itu Esa; Allah".

Dari sini dapat dipahami bahwa kata alamin ditunjukkan untuk seluruh makhluk Allah; baik yang ada di dunia ataupun di akhirat, di langit dan di bumi, manusia dan jin, hewan dan tumbuhan, dan segala alam yang diciptakan dan hanya diketahui oleh Allah swt.

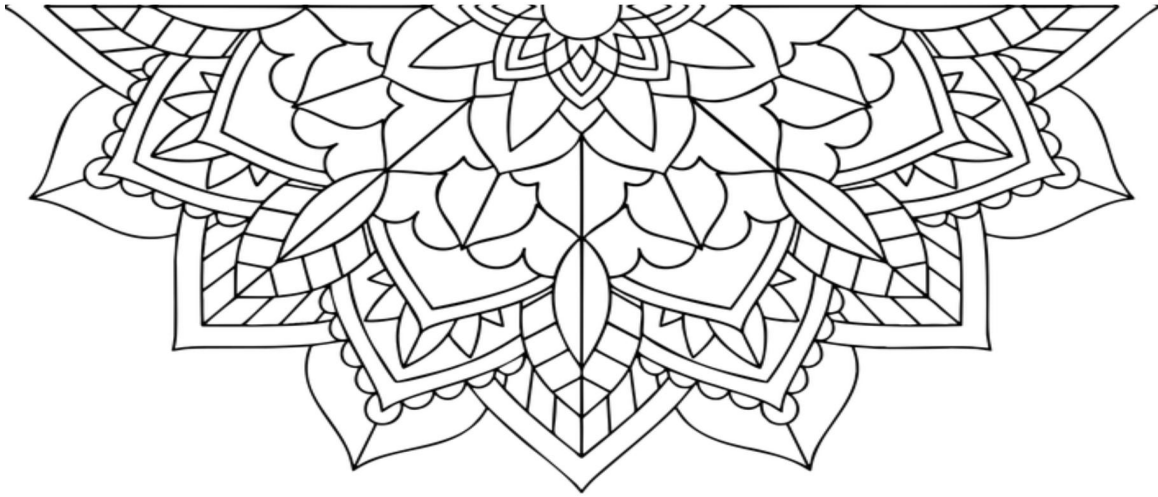
Dan penting untuk diketahui, bahwa kata al-'Alamin (العالمين) terdapat di dalam al-Qur'an sebanyak 61 kali. Dan arti kata alamin di dalam alqur'an tergantung dengan susunan kalimatnya, seperti dalam ayat kedua surat al-Fatihah yang berarti semua makhluk; malaikat, jin, manusia, langit, bumi dan lainnya. Atau dalam surat al-Baqarah ayat 47, kata 'alamin yang dimaksud hanya untuk manusia, juga di dalam surat al-Furqan ayat 1, yang dimaksud kata 'alamin adalah juga manusia yang memiliki akal. Intinya kata 'alamin secara umum bisa dipahami

¹⁴ Abu Fida Ismail bin Umar Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Beirut: Dar al kutub al ilmiyyah, 2004), 1/45.

semua makhluk Allah, dan terkadang secara khusus dipahamii atau diartikan dengan manusia.

Oleh karena itu, jika kata Islam, rahmatan, dan lil alamin disatukan, menjadi Islam rahmatan lil alamin, secara bahasanya berarti islam ajaran kasih sayang untuk semua makhluk, juga bisa diartikan jika agama Islam yang diwahyukan Allah kepada Rasulullah saw melalui perantara malaikat Jibril baik yang berupa al-Qur'an ataupun hadis merupakan ajaran yang berisi kasih sayang; baik yang bersifat perintah-perintahnya ataupun larangan-larangannya. Dan kasih sayang ini teruntuk semua makhluk baik di dunia ataupun di akhirat bagi yang mau menjadikan Islam sebagai pedoman hidupnya.

Adapun penjelasan bagaimana rahmat Allah dan bentuk-bentuknya, serta bagaimana rahmat Rasulullah saw dan ajaran kasih sayangnya kepada umatnya akan dijelaskan pada bab selanjutnya.



2 RAHMAT ALLAH

2.1 Mengenal Allah

Kata Allah, menurut Ibnu Katsir ketika menjelaskan makna Allah dalam tafsir *al-Qur'an al-Azhim*, bahwa Allah adalah nama untuk Tuhan yang Maha Suci dan Maha Luhur. Kata Allah adalah *al-Ismu al-A'zham*; nama agung karena Dia memiliki semua sifat yang baik dan sempurna. Sebagaimana Firman Allah:

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ هُوَ اللَّهُ
الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ
الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ
الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ ۙ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Dialah Allah Yang tidak ada tuhan selain Dia. (Dialah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata. Dialah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dialah Allah Yang tidak ada tuhan selain Dia. Dia (adalah) Maha Raja, Yang Maha Suci, Yang

Maha Damai, Yang Maha Mengaruniakan keamanan, Maha Mengawasi, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, dan Yang Memiliki segala keagungan. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah Yang Maha Pencipta, Yang Mewujudkan dari tiada, dan Yang Membentuk rupa. Dia memiliki nama-nama yang indah. Apa yang di langit dan di bumi senantiasa bertasbih kepada-Nya. Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Hasyr: 22-24)

Dalam ayat ini terlihat jelas bahwa Allah adalah nama untuk Tuhan, dan nama-nama selanjutnya merupakan sifat-sifat-Nya yang melekat kepada-Nya, dan menunjukkan ke'maha sempurnaannya.

وَاللَّهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذُرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۖ

“Allah memiliki Asmaulhusna (nama-nama yang terbaik). Maka, bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut (Asmaulhusna) itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya.296) Mereka kelak akan mendapat balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. Al-A'raf :180)

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُتُمْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Serulah ‘Allah’ atau serulah ‘Ar-Rahmān’! Nama mana saja yang kamu seru, (maka itu baik) karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asmaulhusna). Janganlah engkau mengeraskan (bacaan)

salatmu dan janganlah (pula) merendahnya. Usahakan jalan (tengah) di antara (kedua)-nya!” (QS. Al-Isrā’ :110)

Dan disebutkan dalam Kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, Rasulullah saw bersabda,:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا، مِائَةٌ إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ»

“Sesungguhnya Allah memiliki 99 nama; barangsiapa yang menjaganya maka ia masuk surga”. (HR. Bukhari-Muslim)

Dijelaskan oleh Imam Fakhruddin Ar-Razi dalam Tafsirnya *Mafatih al-Ghaib* atau *al-Tafsir al-Kabir*, dalam riwayat Imam Tirmidzi disebutkan, “Sesungguhnya Allah memiliki 5000 nama; 1000 nama tersebut di dalam al-Qur’an dan hadis shahih, 1000 nama tersebut di Taurat, 1000 nama tersebut di Injil, 1000 nama tersebut di Zabur, dan 1000 nama tersebut di lauh Mahfuzh.”¹⁵

Imam Ibnu Hajar al-Haitami juga menjelaskan, bahwa Allah adalah Tuhan yang maha esa (*Wahid*) baik secara dzat, sifat dan perbuatan (*af'al*), tidak ada sekutu bagi-Nya, dan Dialah yang menciptakan alam semesta, dan maha memberi rizki serta tidak terbatas dengan dimensi ruang dan waktu seperti mahluk.¹⁶

Dan Dialah Allah Tuhan yang berhak menetapkan dan berkehendak terhadap segala sesuatu. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan Allah dalam firman-firmanNya dalam surat al-Qashash ayat 68, Ali Imran ayat 26-27, dan Al-baqarah ayat 284.

¹⁵ Ibnu Katsir, 1/36.

¹⁶ Ibnu Hajar Haitami, *Al-Fathu al-Mubin Bi Syarh al-Arbain* (Jeddah: Dar Minhaj, 2008), 78.

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ ۚ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ ۚ سُبْحَانَ اللَّهِ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ

“Dan Tuhanmu menciptakan dan memilih apa yang Dia kehendaki. Bagi mereka (manusia) tidak ada pilihan. Mahasuci Allah dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.” (QS. Al-Qasash: 68)

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ ۗ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ تُؤَلِّجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُؤَلِّجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

“Katakanlah (Muhammad), “Wahai Tuhan pemilik kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapa pun yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kekuasaan dari siapa pun yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa pun yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa pun yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sungguh, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu. Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Dan Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau berikan rezeki kepada siapa yang Engkau kehendaki tanpa perhitungan.” (QS. Ali Imran: 26-27)

لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ ۗ وَاِنْ تُبْدُوْا مَا وِجۡهَ اَنْفُسِكُمْ اَوْ تُخْفُوْهُ
يُحٰسِبِكُمْ بِهٖ اللّٰهُ ۗ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَّشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَّشَآءُ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ
قَدِيْرٌ

“Milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Jika kamu nyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu sembunyikan, niscaya Allah memperhitungkannya (tentang perbuatan itu) bagimu. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan mengazab siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.” (QS. Al-Baqarah: 284)

فَاَطۡرُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ جَعَلَ لَكُمْ مِّنۡ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا وَمِنَ الْاَنْعَامِ اَزْوَاجًا
يَذَرُوْكُمْ فِيْهٖ لَئِنْ كَمِثْلُهٗ ۙ شَيْءٌ ؕ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ

“(Allah) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu pasangan-pasangan dari jenis kamu sendiri, dan dari jenis hewan ternak pasangan-pasangan (juga). Dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat.” (QS. As-Syura; 11)

2.2 Mengenal Sifat Rahmat Allah; Ar-Rahman Ar-Rahim

Sifat rahmat adalah salah satu sifat yang dimiliki Allah swt. Dan sifat rahmat merupakan sifat yang paling banyak disebut didalam Al-Qur’an dibanding dengan sifat-sifat Allah yang lain.

Di dalam al-Qur'an sifat rahmah Allah terkandung pada lafazh ar-Rahman dan ar-Rahim.

Syaikh Nawawi al-Bantani dalam *Tafsir Marah Labid* menjelaskan surat al-Fatihah ayat 3:

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ، الرَّحْمَنُ أَيُّ الْعَاطِفِ عَلَى الْبَارِّ وَالْفَاجِرِ بِالرِّزْقِ وَدَفَعَ الْآفَاتِ عَنْهُمْ. الرَّحِيمُ أَيُّ الَّذِي يَسْتُرُ عَلَيْهِمُ الذُّنُوبَ فِي الدُّنْيَا وَيَرْحَمُهُمْ فِي الْآخِرَةِ فَيُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ

“Ar-Rahman adalah sifat Allah yang memberi kasih sayang kepada orang yang baik dan orang yang jahat dengan memberi mereka rizki dan menjauhkan mereka dari marabahaya. Sedang Ar-Rahim adalah sifat Allah yang menutupi dosa-dosa mereka di dunia dan memberi rahmat (sayangnya) kepada mereka di akhirat dan memasukkan mereka ke surga.”

Juga dalam surat Al-Baqarah: 163,

وَالهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

“Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada tuhan selain Dia Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Baqarah :163)

Maksudnya Tuhan yang berhak disembah adalah Tuhan yang maha Esa, bahwa tidak ada yang disembah kecuali Allah Ar-Rahman ar-Rahim; ar-Rahman yang memberikan kasih sayang tanpa batas berupa kenikmatan, dan Ar-Rahim banyak memberi nikmat.¹⁷

Adapun salah satu makna Ar-Rahman seperti dijelaskan Imam Fakhruddin Ar-Razi dalam *al-Tafsir al-Kabir*, bahwa rahmat Allah adalah menghindarkan dari berbagai macam bahaya dan memberi berbagai kebaikan kepada orang-orang

¹⁷ Al-Bantani, *Mirah Labid*, 1/54.

(makhluk) yang membutuhkan, dan itu pastinya banyak sekali tidak terhitung dan tidak ada yang mengetahuinya kecuali hanya Allah.¹⁸

Adapun Ibnu Katsir menjelaskan makna Rahman dan Rahim:

وَالرَّحْمَنُ رَحْمَنُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالرَّحِيمُ رَحِيمُ الْآخِرَةِ

Ar-Rahman adalah dzat yang memberi kasih-sayang di dunia dan akhirat, dan Ar-Rahim dzat yang khusus memberikan rahmatnya di akhirat. Ini juga diartikan bahwa ar-Rahman; kasih sayang Allah untuk semua makhluk-Nya, sedang Ar-Rahim; kasih sayangnya hanya dikhususkan untuk orang-orang yang beriman.¹⁹

وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا

“Dia Maha Penyayang kepada orang-orang mukmin.” (Al-Aḥzāb :43)

2.3 Ayat-Ayat Rahmat Allah dalam Al-Qur’an

No	Ayat Rahmat dalam al-Qur’an dan tafsirnya
1	<p>رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ</p> <p>“(Mereka berdoa,) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami berpaling setelah Engkau berikan petunjuk kepada kami dan anugerahkanlah kepada kami rahmat dari hadirat-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Pemberi.” (QS. Āli ‘Imrān [3]:8)</p>

¹⁸ Ar-Razi, *Mafatih Al-Ghaib*, 1/24.

¹⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 1/33.

	<p>Syaikh Nawawi al-Bantani menafsirkan rahmat dalam ayat ini; cahaya iman, tauhid, dan ma'rifah di hati. Juga cahaya ketaatan, ibadah, dan pengabdian pada anggota tubuh. Juga dimudahkan dalam mencari rizki (maisyah) baik berupa rasa aman, Kesehatan, dan kecukupan di dunia, dimudahkan saat sakaratul maut, dimudahkan pertanyaan dan kegelapan di alam kubur, diberi ampunan atas segala kesalahan, dan diberatkan amal-amal baik di hari kiamat. (Marahu Labid)</p>
2	<p>وَأَمَّا الَّذِينَ ابْيَضَّتْ وُجُوهُهُمْ فَفِي رَحْمَةِ اللَّهِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ</p> <p><i>“Adapun orang-orang yang berwajah putih berseri, mereka berada dalam rahmat Allah (surga). Mereka kekal di dalamnya.”</i> (QS. Āli ‘Imrān [3]:107)</p> <p>Syaikh Nawawi menafsirkan, yang dimaksud rahmat di dalam ayat ini adalah surga Allah, sebagai peringatan bawah seorang mukmin meskipun menghabiskan umurnya untuk mentaati Allah, maka sesungguhnya dirinya tidaklah masuk surga kecuali karena/dengan rahmat Allah. (marahu labid)</p>
3	<p>فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ</p> <p><i>“Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah</i></p>

	<p><i>mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.” (QS. Āli ‘Imrān [3]:159)</i></p> <p>Rahmat diartikan kasih sayang.</p>
4	<p>فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَاعْتَصَمُوا بِهِ ۖ فَسُيِّدْ خِلْمَهُمْ فِي رَحْمَةٍ مِّنْهُ وَفَضْلٍ وَيَهْدِيهِمْ إِلَىٰ صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا</p> <p><i>“Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh pada (agama)-Nya, maka Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat dan karunia dari-Nya (surga) serta menunjukkan mereka jalan yang lurus kepada-Nya.” (QS. An-Nisā’ [4]:175)</i></p> <p>Rahmat diartikan surga.</p>
5	<p>فَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ رَبُّكُمْ ذُو رَحْمَةٍ وَاسِعَةٍ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُهُ ۖ عَنِ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِينَ</p> <p><i>“Maka, jika mereka mendustakanmu, katakanlah, “Tuhanmu mempunyai rahmat yang luas dan siksa-Nya tidak dapat dielakkan dari orang-orang yang berdosa.” (QS. Al-An‘ām [6]:147)</i></p> <p>Syaikh Nawawi menafsirkan, bahwa Allah memiliki rahmat yang banyak untuk orang-orang yang taat, dan juga memiliki adzab yang keras untuk orang-orang yang berdosa. (Marahu labid)</p>

<p>6</p>	<p>وَإِذَا آذَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً مِّنْ بَعْدِ ضَرَاءٍ مَّسَّتْهُمْ إِذَا هُمْ مَّكْرُؤِي آتِينَا قُلِ اللَّهُ أَسْرَعُ مَكْرًا إِنَّ رُسُلَنَا يَكْتُبُونَ مَا تَمْكُرُونَ</p> <p><i>“Apabila Kami memberikan suatu rahmat kepada manusia setelah bencana menimpa mereka, mereka segera melakukan segala tipu daya (untuk menentang) ayat-ayat Kami. Katakanlah, “Allah lebih cepat pembalasan-Nya (atas tipu daya itu).” Sesungguhnya malaikat-malaikat Kami mencatat tipu dayamu.” (QS. Yūnus [10]:21)</i></p> <p>Syaikh Nawawi al-Bantani menafsirkan, rahmat disini diartikan nikmat atau hujan. Bahwa orang-orang musyrik Makkah selalu sombong dan menentang Allah. Padahal mereka pernah diuji dengan kemarau selama tujuh tahun yang membuat mereka hampir mati, lalu Allah turunkan hujan lebat yang menyuburkan Kembali tanah-tanah mereka. Tetapi nikmat tersebut tidak membuat mereka dekat kepada Allah tetapi malah menyekutukannya dengan menyembah bintang-bintang dan patung-patung. (Marah Labid)</p>
<p>7</p>	<p>وَلَكِنِ آذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَكُفُورٌ</p> <p><i>“Sungguh, jika Kami cicipkan kepada manusia suatu rahmat dari Kami kemudian Kami cabut kembali darinya, sesungguhnya dia menjadi sangat berputus asa lagi sangat kufur (terhadap nikmat Allah).” (QS. Hūd [11]:9)</i></p> <p>Syaikh Nawawi menafsirkan, rahmat disini berarti nikmat seperti kekayaan, dan Kesehatan. (marahu labid)</p>

8	<p>قَالَ يَقَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَأَنْبِيَّ رَحْمَةً مِّن عِنْدِهِ ۖ فَعَمِيتُ عَلَيْكُمْ أَنْزَلْتُكُمْ هَا وَاتَّمَّ هَا كَرِهُونَ</p> <p><i>“Dia (Nuh) berkata, “Wahai kaumku, apa pendapatmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan Dia menganugerahiku rahmat dari sisi-Nya, tetapi (rahmat itu) disamarkan bagimu? Apakah kami akan memaksamu untuk menerimanya, padahal kamu tidak menyukainya?” (QS. Hūd [11]:28)</i></p> <p>Syaikh Nawawi menafsirkan rahmat disini adalah kenabian (nubuwwah) dan mukjizah. (Marahu Labid)</p>
9	<p>قَالَ يَقَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَأَنْبِيَّ مِنْهُ رَحْمَةً فَمَنْ يَنْصُرُنِي مِنَ اللَّهِ إِنْ عَصَيْتُهُ ۗ فَمَا تَزِيدُونَنِي غَيْرَ تَخْسِيرٍ</p> <p><i>“Dia (Saleh) berkata, “Wahai kaumku, jelaskan pendapatmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan Dia memberikan kepadaku rahmat (kenabian). Siapa yang akan menolongku dari (azab) Allah jika aku mendurhakai-Nya? Kamu tidak akan pernah menambah apa pun untukku selain kerugian.” (QS. Hūd [11]:63)</i></p> <p>Rahmat : Nubuwwah (Kenabian)</p>
10	<p>قَالَ وَمَنْ يَمْنَطُ مِنْ رَّحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ</p>

	<p><i>“Dia (Ibrahim) berkata, “Adakah orang yang berputus asa dari rahmat Tuhannya selain orang yang sesat?” (QS. Al-Hijr [15]:56)</i></p> <p>Rahmat: Ampunan/ Kasih sayang</p>
11	<p>وَأَمَّا تُعْرَضْنَ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا</p> <p><i>“Jika (tidak mampu membantu sehingga) engkau (terpaksa) berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, ucapkanlah kepada mereka perkataan yang lemah lembut.” (QS. Al-Isrā' [17]:28)</i></p> <p>Rahmat: Rizki</p>
12	<p>إِلَّا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ إِنَّ فَضْلَهُ ۖ كَانَ عَلَيْكَ كَبِيرًا</p> <p><i>“Akan tetapi, (Kami tetap mengabadikan Al-Qur'an) karena rahmat dari Tuhanmu. Sesungguhnya karunia-Nya atasmu (Nabi Muhammad) sangat besar.” (QS. Al-Isrā' [17]:87)</i></p>
13	<p>قُلْ لَّوْ أَنْتُمْ تَمْلِكُونَ خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّي إِذًا لَّأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ الْإِنْفَاقِ ۗ وَكَانَ الْإِنْسَانُ قَتُورًا ۗ</p> <p><i>“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sekiranya kamu memiliki khazanah rahmat Tuhanku, niscaya kamu tahan karena takut habis.” Manusia itu memang sangat kikir.” (QS. Al-Isrā' [17]:100)</i></p>

14	<p>إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا</p> <p><i>“(Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua lalu berdoa, “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu dan mudahkanlah bagi kami petunjuk untuk segala urusan kami.” (QS. Al-Kahf [18]:10)</i></p> <p>Rahmat; ampunan, rizki, dan rasa aman dari musuh. (Marahu Labid)</p>
15	<p>فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَّدُنَّا عِلْمًا</p> <p><i>“Lalu, mereka berdua bertemu dengan seorang dari hamba-hamba Kami yang telah Kami anugerahi rahmat kepadanya dari sisi Kami. Kami telah mengajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami.” (QS. Al-Kahf [18]:65)</i></p> <p>Rahmat: Nubuwah (kenabian).</p>
16	<p>وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّنْ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا</p>

	<p>“Adapun dinding (rumah) itu adalah milik dua anak yatim di kota itu dan di bawahnya tersimpan harta milik mereka berdua, sedangkan ayah mereka adalah orang saleh. Maka, Tuhanmu menghendaki agar keduanya mencapai usia dewasa dan mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhanmu. Aku tidak melakukannya berdasarkan kemauanku (sendiri). Itulah makna sesuatu yang engkau tidak mampu bersabar terhadapnya.” (QS. Al-Kahf [18]:82)</p> <p>Rahmat: nikmat</p>
17	<p>قَالَ هَذَا رَحْمَةٌ مِّن رَّبِّي فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّيٰ جَعَلَهُ دَكَّاءَ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّيٰ حَقًّا ۗ</p> <p>“Dia (Zulqarnain) berkata, “(Tembok) ini adalah rahmat dari Tuhanku. Apabila janji Tuhanku telah tiba, Dia akan menjadikannya hancur luluh. Janji Tuhanku itu benar.” (QS. Al-Kahf [18]:98)</p> <p>Rahmat: nikmat besar dari Allah untuk semua makhluk. (Marahu Labid)</p>
18	<p>فَاسْتَجَبْنَا لَهُ ۖ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِن ضُرٍّ وَأَتَيْنَاهُ أَهْلَهُ ۖ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَذِكْرَىٰ لِلْعَابِدِينَ ۗ</p> <p>“Maka, Kami mengabulkan (doa)-nya, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya, Kami mengembalikan keluarganya kepadanya, dan (Kami melipatgandakan jumlah mereka) sebagai suatu rahmat dari Kami dan pengingat bagi semua yang menyembah (Kami).” (QS. Al-Anbiyā' [21]:84)</p>

	Rahmat : kasih sayang
19	<p>وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ</p> <p><i>“Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.” (QS. Al-Anbiyā' [21]:107)</i></p> <p>Rahmat: kasih sayang.</p>
20	<p>وَمَا كُنْتَ بِجَانِبِ الطُّورِ إِذْ نَادَيْنَا وَلَكِنْ رَّحِمَةً مِّنْ رَبِّكَ لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّا أَتَاهُمْ مِنْ نَّذِيرٍ مِّنْ قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ</p> <p><i>“Engkau (Nabi Muhammad) tidak pula berada di dekat gunung (Sinai) ketika Kami memanggil (Musa). Akan tetapi, (engkau mengetahuinya) semata-mata karena rahmat dari Tuhanmu agar engkau memberi peringatan kepada kaum yang belum didatangi oleh seorang pun pemberi peringatan sebelum engkau agar mereka mendapat pelajaran.” (QS. Al-Qaṣaṣ [28]:46)</i></p> <p>Rahmat: al-Qur’an.</p>

2.4 Doa Para Nabi Memohon Rahmat Allah

2.4.1 Doa Nabi Adam

Pertama, Doa Nabi Adam As ketika diturunkan dari surga ke dunia; bertaubat atas perbuatan memakan buah yang dilarang Allah di surga.

قَالَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“Keduanya berkata, “Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan tidak merahmati kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi.” (Al-A‘rāf [7]:23)

2.4.2 Doa Nabi Nuh

Kedua, Doa Nabi Nuh As agar tidak tergolong sebagai kelompok orang yang merugi.

قَالَ رَبِّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْأَلَكَ مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ وَإِلَّا تَغْفِرْ لِي وَتَرْحَمْنِي أَكُنْ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“(Nuh) berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu untuk memohon sesuatu yang aku tidak mengetahui (hakikatnya). Kalau Engkau tidak mengampuniku dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku termasuk orang-orang yang merugi.” (QS. Hud: 47)

2.4.3 Doa Nabi Musa (1)

Ketiga, Doa Nabi Musa untuk diri dan saudaranya

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِأَخِي وَأَدْخِلْنَا فِي رَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

“Dia (Musa) berdoa, “Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku serta masukkanlah kami ke dalam rahmat-Mu. Engkaulah Maha Penyayang dari semua yang penyayang.” (QS. Al-A‘rāf [7]:151)

2.4.4 Doa Nabi Musa (2)

Keempat, Doa Nabi Musa untuk umatnya

وَاخْتَارَ مُوسَى قَوْمَهُ سَبْعِينَ رَجُلًا لِّمِيقَاتِنَا فَلَمَّا أَخَذتَهُمُ الرَّجْفَةُ قَالَ رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُم مِّن قَبْلُ وَإِيَّايَ أَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ السُّفَهَاءُ مِنَّا إِنَّ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَن تَشَاءُ وَتَهْدِي مَن تَشَاءُ إِنَّكَ أَنْتَ وَارْحَمَنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الْغَافِرِينَ

“Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohon tobat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan. Ketika mereka ditimpa gempa bumi, Musa berkata, “Ya Tuhanku, jika Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami? (Penyembahan terhadap patung anak sapi) itu hanyalah cobaan dari-Mu. Engkau menyesatkan siapa yang Engkau kehendaki dengan cobaan itu dan Engkau memberi petunjuk siapa yang Engkau kehendaki.287) Engkaulah Pelindung kami. Maka, ampunilah kami dan berilah kami rahmat. Engkaulah sebaik-baik pemberi ampun.” (QS. Al-A'rāf [7]:155)

2.4.5 Doa Nabi Ya'qub

Kelima, Doa Nabi Ya'qub untuk anak-anaknya

فَاللَّهُ خَيْرٌ حَفِظًا وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّحِمِينَ

“Allah adalah penjaga yang terbaik dan Dia Maha Penyayang di antara para penyayang.” (QS. Yūsof [12]:64)

2.4.6 Doa Nabi Ayyub

Keenam, Doa Nabi Ayyub ketika diuji sakit

❖ وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ ۗ أَيُّ مَسَّنِي الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ ۝

“(Ingatlah) Ayyub ketika dia berdoa kepada Tuhannya, “(Ya Tuhanku,) sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang.” (QS. Al-Anbiyā' [21]:83)

2.4.7 Doa Nabi Muhammad

Ketujuh, Doa Nabi Muhammad agar umatnya tidak diazab atas kelalaian dan kelupaan serta tidak diberi ujian yang melebihi batas kemampuan.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ ۗ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ۝

“Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebaikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah

Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.”(QS. Al-Baqarah [2]:286)

2.4.8 Doa Nabi Muhammad (2)

Kedelapan, Doa Nabi Muhammad untuk umatnya agar mendoakan kedua orang tua

وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

“Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.” (QS. Al-Isrā' [17]:24)

2.4.9 Doa Nabi Muhammad (3)

Kesembilan, Doa Nabi Muhammad memohon maghfirah dan rahmat

وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّحِيمِينَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Ya Tuhanku, berilah ampunan dan rahmat. Engkaulah sebaik-baik pemberi rahmat.” (QS. Al-Mu'minūn [23]:118)

2.5 Bentuk-Bentuk Rahmat Allah kepada MakhlukNya

Pertama, karena rahmat Allah, semua makhluk bisa saling berkasih sayang

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «إِنَّ لِلَّهِ مِائَةَ رَحْمَةٍ، فَسَمَّ مِنْهَا رَحْمَةً بَيْنَ جَمِيعِ الْخَلَائِقِ، فَبِهَا يَتَرَأَّحُونَ، وَبِهَا يَتَعَاطَفُونَ، وَبِهَا تَعْطِفُ الْوُحُوشُ عَلَى أَوْلَادِهَا، وَأَخْرَجَ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ رَحْمَةً، يَرْحَمُ بِهَا عِبَادَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ» سنن ابن ماجه، ٤٢٩٣

Abu Hurairah meriwayatkan, Nabi Muhammad Saw bersabda,: *“Sesungguhnya Allah memiliki seratus rahmat. Dan Allah memberikan satu rahmatNya kepada semua makhluknya, dengan rahmatNya itulah mereka saling berkasih sayang, saling berlemah lembut, bahkan binatang buas juga memiliki kasih sayang kepada anak-anaknya. Adapun Sembilan puluh sembilan (99) rahmat lainnya, Allah akhirkan untuk diberikan kepada hamba-hambaNya pada hari kiamat nanti.”* (HR. Ibnu Majah, no. 4293)

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « خَلَقَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ، يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ، مِائَةَ رَحْمَةٍ، فَجَعَلَ فِي الْأَرْضِ مِنْهَا رَحْمَةً، فَبِهَا تَعْطِفُ الْوَالِدَةُ عَلَى وَلَدِهَا، وَالْبَهَائِمُ بَعْضُهَا عَلَى بَعْضٍ، وَالطَّيْرُ، وَأَخْرَجَ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، فَإِذَا كَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، أَكْمَلَهَا اللَّهُ بِهَذِهِ الرَّحْمَةِ» سنن ابن ماجه، ٤٢٩٤

Abu Said meriwayatkan, Rasulullah saw bersabda: *“Allah menciptakan seratus rahmat pada hari Dia menciptakan langit dan bumi. Dia lalu menjadikan satu rahmat untuk di dunia yang dengan rahmat tersebut seorang ibu menyayangi anaknya, begitu juga dengan induk binatang dan juga burung. Dan Allah mengakhirkan Sembilan puluh Sembilan rahmatnya hingga hari kiamat. Jika telah tiba hari kiamat, Allah akan menyempurnakan rahmatnya tersebut”*. (HR. Ibnu Majah, no. 4294)

Dan hadis ini senada dengan yang diriwayatkan Imam Bukhari dari jalur Abu Hurairah.

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: « جَعَلَ اللَّهُ الرَّحْمَةَ مِائَةَ جُزْءٍ، فَأَمْسَكَ عِنْدَهُ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ جُزْءًا، وَأَنْزَلَ فِي الْأَرْضِ جُزْءًا وَاحِدًا، فَمِنْ ذَلِكَ الْجُزْءِ يَتَرَاخَمُ الْخَلْقُ، حَتَّى تَرْفَعَ الْفَرَسُ حَافِرَهَا عَن وَلَدِهَا، حَشِيَّةً أَنْ تُصِيبَهُ» صحيح البخاري، ٦٠٠٠

Rasulullah saw bersabda: *“Allah menjadikan rahmat 100 bagian, Dia menahan 99 bagian, dan menurunkan satu bagian rahmatNya ke dunia. Dengan satu rahmat tersebut semua makhluk mampu berkasih sayang, bahkan kuda pun mampu mengangkat kakinya agar tidak menginjak anaknya”*. (HR. Bukhari, 6000)

Perlu dipahami bahwa meskipun redaksi hadis tekstualnya menyebut ada seratus rahmat Allah, tetapi perlu juga dipahami jika rahmat Allah itu ada yang bersifat Qadim atau sifat dzat Allah bukan makhluk, dan ini sifat tidak terbatas oleh hitungan. Dan kedua, rahmat yang merupakan sifat fi'il bukan sifat dzat, yang diciptakan oleh Allah bagi hamba-hambanya dan

seluruh makhluknya, dan inilah yang satu diberikan di dunia, sedang sisanya diberikan nanti di akhirat.

Dan dengan satu rahmat yang diturunkan Allah di dunia, semua makhlukNya baik manusia, jin, hewan, tumbuhan dapat saling berkasih sayang satu sama lainnya. Bahkan yang baik, jahat, mukmin, kafir, ahli tauhid, atau orang musyrik, juga mampu merasakan kasih sayang Allah ini sehingga mereka juga bisa memiliki sifat kasih sayang. Jika satu rahmat saja yang diberikan Allah di dunia bisa seperti itu, maka bagaimana nanti dengan Sembilan puluh Sembilan rahmat sisanya yang akan diberikan di akhirat?! Semoga kita mendapat rahmatnya di dunia dan akhirat. Amin

Kedua, Diantara bentuk rahmat Allah adalah diutusnnya para nabi dan rasul

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam”. (QS. Al-Anbiya: 107)

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

“Sungguh, benar-benar telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, dan (bersikap) penyantun dan penyayang terhadap orang-orang mukmin”. (QS. At-Taubah: 128)

Sebenarnya Allah karena rahmatNya kepada makhluknya telah mengutus para nabi dan rasul kepada mereka untuk menunjukkan jalan menuju Allah; beribadah kepada

Allah. sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan Abu Dzar al-Ghifari berikut:

قلت (أبو ذر الغفاري) : يا نبي الله كم وفاء عدة الأنبياء ؟ قال : مئة ألف وأربعة وعشرون ألفا الرسل من ذلك ثلاث مئة وخمسة عشر جما غفيرا

Dalam hadis yang diriwayatkan Abu Dzar al-Ghifari, ia bertanya kepada Rasulullah saw tentang jumlah para nabi. Lalu Rasulullah saw bersabda: *“mereka ada seribu dua puluh empat ribu nabi (124.000). Dari mereka tersebut ada tiga ratus lima belas (315) sebagai rasul”*. (HR. Thabrani)²⁰

Diantara jumlah tersebut, mereka yang menjadi rasul ada sekitar tiga ratus lima belas rasul. Adapun para nabi dan rasul yang disebut di dalam al-Qur’an ada dua puluh lima nabi dan rasul (25). Mereka adalah Adam, Idris, Nuh, Hud, Shalih, Ibrahim, Luth, Ismail, Ishaq, Ya’qub, Yusuf, Ayyub, Syu’aib, Musa, Harun, Dzulkifli, Dawud, Sulaiman, Ilyas, Ilyasa, Yunus, Zakariya, Yahya, Isa, dan Muhammad Saw. Dari duapuluh lima rasul tersebut, ada lima rasul yang disebut rasul ulul azmi yaitu Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa, dan Nabi Muhammad Saw. dan yang menjadi penutup para nabi dan rasul adalah Rasulullah Muhammad Saw.²¹

Ketiga, Diturunkan Al-Qur’an sebagai pedoman hidup manusia

²⁰ Sulaiman bin Ahmad Thabrani, *Al-Mu’jam al-Kabir* (Mousul: Maktabah Ulum wa Hikam, 1983), 8/217. no. 7887.

²¹ Ali Jum’ah, *Aqidah Ahli Al-Sunnah Wa al-Jama’ah* (Kairo: Dar Maqtham, 2015), 131.

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

“Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur’an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin.” (QS. Yūnus [10]:57)

لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ ۚ تَنْزِيلٌ مِنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ

“(Yang) tidak akan didatangi oleh kebatilan baik dari depan maupun dari belakang (pada masa lalu dan yang akan datang), yang diturunkan dari Tuhan Yang Mahabijaksana, Maha Terpuji: (QS. Fusshilat: 42)

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Qur’an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.” (QS. Al-Hijr: 9)

Al-Qur’an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril sebagai pedoman hidup untuk keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dan dengan al-Qur’an ini, Rasulullah saw berhasil menata masyarakat dari jahiliyah kepada cahaya Allah, dan membangun masyarakat yang beradab dan berperadaban. Sebagaimana Firman Allah dalam surat al-Jumua.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمَمِينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

“Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Al-Jumu’ah: 2)

Keempat, Rahmat Allah berupa Ampunan Allah dan terbukanya pintu taubat untuk hamba-hamba-Nya yang berbuat dosa

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ، لَمَّا خَلَقَ الْخَلْقَ، كَتَبَ بِيَدِهِ عَلَى نَفْسِهِ: إِنَّ رَحْمَتِي تَغْلِبُ غَضَبِي،

سنن ابن ماجه، ٤٢٩٥

Abu Hurairah meriwayatkan, Rasulullah saw bersabda: *“Sesungguhnya Allah ketika menciptakan makhluk, Dia menetapkan: “sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku”.* (HR. Ibnu Majah, no.4295)

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ إِنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءًا بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ

عَفُورٌ رَحِيمٌ

“Apabila orang-orang yang beriman pada ayat-ayat Kami datang kepadamu, katakanlah, “Salāmun ‘alaikum (semoga keselamatan tercurah kepadamu).” Tuhanmu telah menetapkan sifat kasih sayang pada diri-Nya, (yaitu) siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu karena kejahilan (kebodohan, kecerobohan, dorongan nafsu, amarah dan sebagainya),

kemudian dia bertobat setelah itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-An’am: 54)

قُلْ يُعْبَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ
الدُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas (dengan menzalimi) dirinya sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Az-Zumar: 53)

Imam Bukhari menyebutkan sebab turunnya ayat ini, sebagaimana dalam hadis berikut:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ نَاسًا، مِنْ أَهْلِ الشِّرْكِ كَانُوا قَدْ قَتَلُوا
وَأَكْتَرُوا، وَزَنُوا وَأَكْتَرُوا، فَأَتَوْا مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - [١٢٦] -
فَقَالُوا: إِنَّ الَّذِي تَقُولُ وَتَدْعُو إِلَيْهِ لِحَسَنٍ، لَوْ تُخْبِرُنَا أَنَّ لِمَا عَمِلْنَا كَفَّارَةً
فَنَزَلَ: ﴿وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ، وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ
اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ، وَلَا يَزْنُونَ﴾ [الفرقان: ٦٨] وَنَزَلَتْ ﴿قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ
أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ، لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ﴾ [الزمر: ٥٣]، صحيح

البخاري، ٤٨١٠

Ibnu Abbas meriwayatkan, : Orang-orang musyrik dahulu banyak melakukan pembunuhan, perzinaan, lalu mereka mendatangi Rasulullah Muhammad saw dan bertanya, : “sesungguhnya apa yang engkau serukan kepada kami adalah

sesuatu yang baik, andai kamu beritahu kami adakah penghapus dosa atas apa yang telah kami lakukan?. Lalu turunlah surat al-Furqan; 68, dan al-Zumar: 53". (HR. Bukhari, no. 4810)

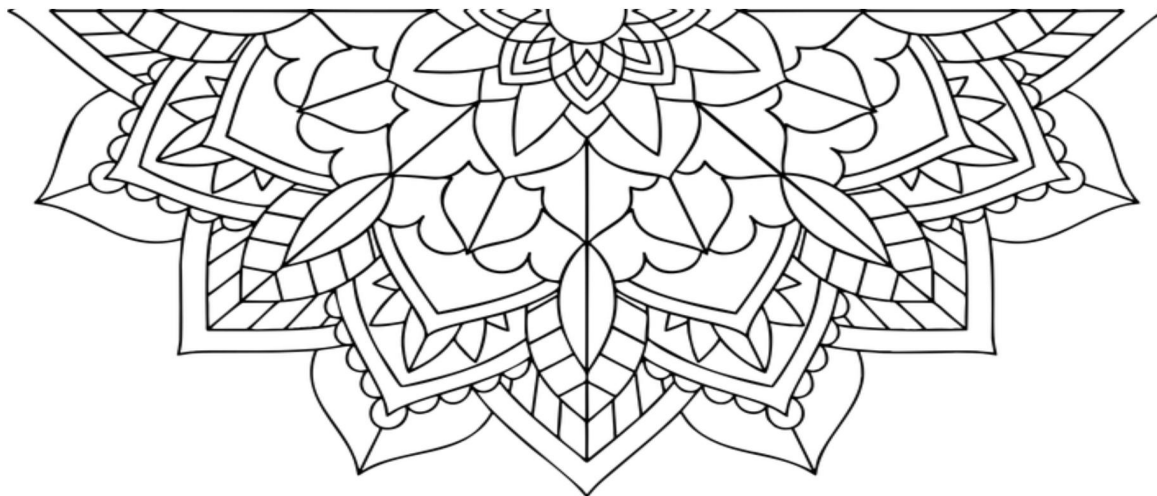
Kelima, Rahmat Allah adalah penghantar masuk surga

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَنْ يُدْخَلَ أَحَدًا مِنْكُمْ عَمَلُهُ الْجَنَّةَ» قَالُوا: وَلَا أَنْتَ؟ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: «وَلَا أَنَا، إِلَّا

أَنْ يَتَعَمَّدَنِي اللَّهُ مِنْهُ بِفَضْلِ وَرَحْمَةٍ» «، صحيح مسلم، ٢٨١٦

Abu Hurairah meriwayatkan, Rasulullah saw bersabda,:
"Tidaklah amal seseorang diantara kalian memasukkannya ke surga". Para sahabat bertanya,:"Tidak juga dengan anda wahai Rasulullah saw?" Jawab Rasul: "Tidak juga dengan saya, kecuali Allah meliputiku dengan karunia dan rahmat-Nya". (HR. Muslim, no. 2816)

Dijelaskan oleh Syaikh Ramadan al-Buthi dalam Syarah Hikam, hakikat amalan yang dilakukan seorang hamba adalah karena Allah memberikan rahmatNya kepadanya, sehingga hamba tersebut tergerak ringan dalam melakukan perbuatan. Sehingga dengan menyadari ini, seorang hamba tidak akan menyombongkan amalannya.



3 RASULULLAH SAW RAHMATAN LIL ALAMIN

3.1 Mengenal Rasulullah SAW

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam”. (QS. Al-Anbiya: 107)

Rasulullah Muhammad Saw adalah manusia mulia yang dipilih Allah Swt untuk mengemban risalah Islam agar disampaikan kepada manusia agar mereka dapat berkasih sayang dan hidup berbahagia, dan selamat di dunia akhirat. Beliau adalah manusia pilihan dari nasab terbaik yang menjadi keturunan Nabi Ismail dan Nabi Ibrahim As. dijelaskan Ibnu Hisyam (w.213 H) dalam *al-Sirah al-Nabawiyah*, Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthallib (Syaibah) bin Hasyim (‘Amru) bin Abdu Manaf (Mughirah) bin Qushay (Zaid) bin Kilab bin Murah bin Ka’ab bin Luaiy bin Ghalib bin Fihir (Quraisy) bin Malik bin Nadlr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah (‘Amir) bin Ilyas bin Mudlar bin Nizar bin Ma’ad bin Adnan bin Udad bin Muqawwim bin Nahur bin Tayrah bin Ya’rub bin Yasyjub bin

Nabit bin Ismail bin Ibrahim. Sedangkan ibunya bernama Aminah binti Wahb bin Abdi Manaf bin Zuhrah bin Kilab.

Rasulullah saw dilahirkan dalam keadaan yatim; ayahnya meninggal dunia saat ia masih dalam kandungan ibunya. Karenanya ia dibesarkan dengan kasih sayang ibunya. Tetapi ketika usia 6 tahun, ibunya meninggal, dan ia kemudian diasuh oleh kakeknya; Abdul Muthalib. Dan 2 tahun berikutnya, saat usianya 8 tahun, kakeknya meninggal, sehingga ia kemudian diasuh oleh pamannya; Abu Thalib. Menurut Syaikh Ramadan al-Buthi, keyatiman Muhammad Saw sejak ditinggal ayahnya hingga ditinggal kakeknya adalah kuasa Allah untuk menguatkan bukti kerasulan Muhammad saw bahwa ia sejak awal berada langsung dalam lindungan, pengawasan dan tarbiyah Allah sehingga ketika nantinya ia telah menjalankan tugas suci kenabian, agar ia tidak menginginkan kedudukan dan harta kecuali dakwah karena Allah swt semata.²² Dan itu tidak lain merupakan tugas besar dalam memimpin umatnya.

Meski diasuh oleh pamannya, Muhammad kecil berusaha mandiri dengan menggembalakan kambing-kambing orang Makkah. Ia juga membantu pamannya dalam berdagang hingga sampai di negeri Syam. Dalam *al-Sirah al-Nabawiyah*, disebutkan kisah menarik saat Muhammad menemani pamannya berdagang menuju negeri Syam. Dalam perjalanan tersebut, awan langit senantiasa menaungi Muhammad, dan ketika ia berteduh di bawah pohon, ranting-rantingnya merendah seakan ingin memeluk untuk menaungi dirinya. Disinilah ia kemudian didatangi Buhaira; salah seorang ahli kitab, yang mengamatinya dan melihat tanda kenabian yang terdapat diantara dua pundaknya. Ia kemudian menjelaskan kepada pamannya bahwa dialah yang akan diutus Allah sebagai

²² Muhammad Said Ramadlan Al-Buthi, *Fiqh Al-Shirah al-Nabawiyah*, IX (Damaskus: Dar Fikr, 2008), 46.

nabi dan rasul terakhir, ia lalu diminta untuk segera membawanya pulang agar tidak diketahui oleh orang-orang Yahudi yang akan dengki kepadanya karena nabi terakhir ternyata bukan nabi yang mereka yakini akan lahir dari golongannya; keturunan Ishaq bin Ibrahim, melainkan ia dari keturunan Ismail bin Ibrahim. Ibnu Hisyam, Al-Sirah al-Nabawiyah, 74.

Hal ini kemudian menempanya menjadi seorang pedagang yang handal. Pada masa mudanya, ia dipercayai Khadijah; seorang saudagar wanita kaya raya dan putri seorang pembesar Makkah (sebelum nanti menjadi istrinya), untuk berdagang ke Syam dengan system bagi hasil. Kerjasama dagang ini menghasilkan untung yang memuaskan sehingga atas dasar amanah dan kejujurannya ini Khadijah kemudian menikahi Muhammad saw. Shafiyyurrahman Mubarakfuri, Al-Rahiq al-Makhtum, XVII (Mesir: Dar Hadits, 2005), 74.

Pada usia keempat puluh tahun, Muhammad menerima wahyu kenabian di Gua Hira' yang terletak kira-kira dua mil atau 3,2 km dari Makkah, diatas sebuah gunung bernama Jabal Nur. Letaknya pada tebing menanjak yang agak curam sekitar 60 derajat kemiringan, dan perlu waktu kurang lebih satu jam untuk mendaki kesana sebab perlu melewati lereng-lereng Bukit Nur yang kering dan berbatu. Disinilah ia pertama kali mendapat wahyu Alqur'an yang disampaikan melalui malaikat Jibril. Sebagaimana dalam hadis riwayat Sayyidah Aisyah:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ : (أَوَّلُ مَا بُدِيَءَ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْوَحْيِ الرَّؤْيَا الصَّادِقَةُ يَرَاهَا فِي النَّوْمِ فَكَانَ لَا يَرَى رُؤْيَا إِلَّا جَاءَتْ مِثْلَ فَلَقِ الصُّبْحِ ثُمَّ حُبَّبَ لَهُ الْخَلَاءُ فَكَانَ يَأْتِي حِرَاءَ فَيَتَحَنَّثُ فِيهِ - وَهُوَ التَّعَبُّدُ اللَّيَالِي ذَوَاتِ الْعِدَّةِ - وَيَتَرَوَّدُ لِذَلِكَ ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى حَدِيجَةَ فَتُرْوِدُهُ لِمِثْلِهَا حَتَّىٰ فَاجَتْهُ الْحَقُّ وَهُوَ فِي غَارِ حِرَاءَ فَجَاءَهُ الْمَلَكُ فِيهِ فَقَالَ : إِفْرَأُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : فَقُلْتُ : مَا أَنَا بِقَارِيٍّ قَالَ : فَأَخَذَنِي فَعَطَّنِي حَتَّىٰ بَلَغَ مِنِّي

الْجَهْدُ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ لِي : إِفْرَأْ فَقُلْتُ : مَا أَنَا بِقَارِيٍّ فَأَخَذَنِي فَعَطَّنِي الثَّانِيَةَ حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجَهْدُ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ : إِفْرَأْ فَقُلْتُ : مَا أَنَا بِقَارِيٍّ فَأَخَذَنِي فَعَطَّنِي الثَّلَاثَةَ حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجَهْدُ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ : { إِفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ } - حَتَّى بَلَغَ - { مَا لَمْ يَعْلَمْ }

“Awal pertama Rasulullah saw mendapat wahyu adalah berupa mimpi yang baik (ru'yah shadiqah) yang ia lihat saat tidur. Ia melihatnya seperti cahaya di waktu subuh. Selanjutnya ia suka berkhalwat di Gua Hira, menyendiri dalam beribadah beberapa malam; oleh karenanya ia menyiapkan bekal ketika kembali ke istrinya Khadijah, hingga diturunkannya wahyu (al-Haq) dan datang kepadanya malaikat jibril) saat ia berada di Gua Hira seraya menyuruhnya: “bacalah!”. Jawab Rasulullah saw,: “aku tidak bisa membaca”. Jibril lalu memegang dan mendekapku hingga terasa sesak kemudian melepaskanku, dan berkata,: “bacalah!”. “aku tidak bisa membaca”. Jawabku. Jibril lalu memegang dan mendekapku dengan keras untuk kedua kalinya hingga terasa sesak lalu melepaskanku lagi,: “bacalah!”. “aku tidak bisa membaca”. Jawabku. Untuk ketiga kalinya Jibril memegang dan mendekapku dengan keras hingga terasa sesak lalu melepaskanku lagi seraya membacakan: “bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan” hingga sampai ayat, “apa yang tidak manusia ketahui” (al-‘Alaq 1-5). (HR. Bukhari, 33)

Gua Hira inilah yang menjadi saksi diangkatnya Muhammad sebagai Nabiyullah dan Rasulullah. Lalu setelah itu, diturunkan wahyu kepadanya secara bertahap selama kurang lebih 23 tahun; 13 tahun di Makkah dan 10 tahun di Madinah. Menurut Sayyid Muhammad Alawi al-Makki, dipilihnya Gua Hira sebagai tempat beribadah oleh Rasulullah saw adalah karena tempat ini jauh dari keramaian penduduk Makkah saat itu, dan juga dari atas Gua Hira ini, Ka'bah terlihat sangat jelas (sebelum ada gedung-gedung tinggi di sekitar Masjidil Haram). Tidak

hanya itu, Gua Hira dahulunya merupakan tempat pilihan para nabi sebelum Rasulullah saw untuk bertahannus (menyendiri untuk beribadah kepada Allah swt). Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki, *Fi Rihab Al-Bait al-Haram* (Madinah: Maktabah Malik Fahd, n.d.), 264.

Dan sejak itu, Muhammad adalah Rasulullah saw yang diberi tugas oleh Allah untuk mengajarkan agama Islam, menebarkan kasih sayang kepada manusia dan semesta alam. berdakwah atau mengajak umatnya untuk beribadah kepada Allah saw; mengeluarkan umatnya dari tatanan jahiliyah kepada tatanan Syariah Allah swt baik dalam hal akidah, ibadah, muamalah dan juga akhlak, dan dari masyarakat yang tidak beradab dan berperadaban memimpin mereka menjadi manusia-manusia yang beradab dan memimpin peradaban.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam”. (QS. Al-Anbiya: 107)

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

“Sungguh, benar-benar telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, dan (bersikap) penyantun dan penyayang terhadap orang-orang mukmin”. (QS. At-Taubah: 128)

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِّمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُّبِينٌ، يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ

اتَّبِعْ رِضْوَانَهُ ۗ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ ۖ وَيَهْدِيهِمْ
إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Wahai Ahlulkitab, sungguh rasul Kami telah datang kepadamu untuk menjelaskan banyak hal dari (isi) kitab suci yang kamu sembunyikan dan membiarkan (tidak menjelaskan) banyak hal (pula). Sungguh, telah datang kepadamu cahaya dari Allah (Nabi Muhammad) dan kitab suci yang jelas. Dengannya (kitab suci) Allah menunjukkan kepada orang yang mengikuti rida-Nya jalan-jalan keselamatan, mengeluarkannya dari berbagai kegelapan menuju cahaya dengan izin-Nya, dan menunjukkan kepadanya (satu) jalan yang lurus.” (QS. Al-Maidah: 15-16)

Disebutkan Ibnu Hisyam dalam *al-Sirah al-Nabawiyah*, ketika orang-orang kafir Quraisy mengetahui hijrah umat Islam ke Habasyah berusaha membujuk rajanya untuk mendeportasi mereka dari negerinya. Mereka sempat mengutus Amru bin Ash dan Abdullah bin Abu Rabiah dan memberi suap untuk para pejabat dan pemuka agama di Habasyah agar membantu mereka saat berdiplomasi dengan raja Najasyi agar mendeportasi umat Islam yang datang ke negerinya, tetapi sayang usaha mereka gagal karena raja lebih senang dengan argumentasi yang disampaikan oleh Ja’far bin Abi Thalib sebagai perwakilan dari para sahabat Rasulullah saw.²³ Adapun argumentasi yang disampaikan ja’far terdapat dalam *Siyar A’lam Nubala* sebagai berikut:

²³ Abu Muhammad Abdul Malik Ibnu Hisyam, *Al-Sirah al-Nabawiyah*, VII (Beirut: Dar Kutub Ilmiah, 2014), 132–33.

-عن أم سلمة - في شأن هجرتهم إلى بلاد النجاشي، وقد مرَّ بعض ذلك -
 قالت: فلما رأث قريش ذلك اجتمعوا على أن يُرسلوا إليه، فبعثوا عمرو
 بن العاص، وعبد الله بن أبي ربيعة، فجمعوا هدايا له، ولبطارقته، فقدموا
 على الملك، وقالوا: إن فتيةً منا سفهاء فارقوا ديننا، ولم يدخلوا في دينك،
 وجاءوا بدينٍ مُبتدعٍ لا نعرفه، ولجؤوا إلى بلادك، فبعثنا إليك لترددهم. فقالت
 بطارقته: صدقوا أيها الملك. فغضب، ثم قال: لا لعمر الله، لا أُردهم إليهم
 حتى أُكلمهم؛ قومٌ لجؤوا إلى بلادي، واختاروا جوارِي. فلم يكن شيءٌ
 أبغضَ إلى عمرو وابن أبي ربيعة من أن يسمعَ الملكَ كلامهم، فلما جاءهم
 رسولُ النجاشي، اجتمعَ القومُ، وكان الذي يُكلمه جعفرُ بنُ أبي طالب،
 فقال النجاشي: ما هذا الدين؟ قالوا: أيها الملك، كنا قومًا على الشرك؛
 نعبُدُ الأوثانَ، ونأكلُ الميتةَ، ونسيءُ الجوارَ، ونستحلُّ المحارمَ والدماءَ،
 فبعثَ اللهُ إلينا نبيًّا من أنفسنا، نعرفُ وفاءه وصدقَه وأمانته، فدعانا إلى
 أن نعبُدَ اللهَ وحده، ونصلِّ الرِّحَمَ، ونُحسِنَ الجوارَ، ونُصلِّي، ونُصومَ. قال:
 فهل معكم شيءٌ ممَّا جاء به؟ -وقد دعا أساقفته، فأمرهم، فنشروا
 المصاحفَ حوله- فقال لهم جعفرُ: نعم، فقرأ عليهم صدرًا من سورة
 {كهيعص}. فبكى -والله- النجاشي، حتى أخضَلَ لحيته، وبكت
 أساقفته حتى أخضَلوا مصاحفهم، ثم قال: إنَّ هذا الكلامَ ليُخرُجُ من

المِشْكَاةِ الَّتِي جَاءَ بِهَا مُوسَى، انْطَلِقُوا رَاشِدِينَ، لَا وَاللَّهِ، لَا أُرُدُّهُمْ عَلَيْكُمْ، وَلَا أَنْعَمُكُمْ عَيْنًا. فَخَرَجَا مِنْ عِنْدِهِ، فَقَالَ عَمْرُو: لَا تَيْتَهُ غَدًا بِمَا أَسْتَأْصِلُ بِهِ خَضِرَاءَهُمْ، فَذَكَرَ لَهُ مَا يَقُولُونَ فِي عَيْسَى.

“Ummu Salamah meriwayatkan tentang hijrah para sahabat ke negeri Najasyi. Ketika orang-orang Quraisy mengetahui kabar hijrah tersebut, mereka kemudian berkumpul lalu mengirim Amru bin Ash, Abdullah bin Abi Rabiah untuk membawa hadiah kepada raja dan pejabat-pejabatnya, lalu berkata kepada raja:

“Sesungguhnya ada pemuda-pemuda bodoh dari kabilah kami yang telah memecah belah agama kami, dan mereka juga tidak masuk ke agama anda. Mereka datang dengan agama baru yang tidak kami kenal, dan sekarang mereka sedang berada di negeri anda, karenanya kami dikirim kepada anda agar anda berkenan mengusir mereka.”

Para pejabat pun menyabut perkataan tersebut; “iya apa yang mereka ucapkan benar, wahai raja”.

Tapi raja malah marah seraya berkata; “Tidak, demi Allah, aku tidak akan menyerahkan mereka kepada kalian hingga aku berbicara dengan mereka; mereka datang berlindung dan memilih negeriku.”

Perkataan raja tersebut membuat Amru bin Ash dan Ibnu Abi Rabiah semakin jengkel karena ia mau mendengar alasan mereka. Maka ketika orang-orang muslim sudah berkumpul di hadapan Raja Najasyi, ia lalu bertanya; “Agama apa ini?”

Ja’far yang mewakili orang-orang muslim lalu berkata; “Wahai raja, kami dahulu adalah orang-orang musyrik; menyembah patung-berhala, memakan bangkai, berperilaku buruk kepada tetangga, menghalalkan pembunuhan, hingga Allah mengutus seorang Nabi untuk kami, yang kami mengenal

ketepatannya dalam berjanji, kejujurannya, dan amanahnya. Lalu dia mengajak kami untuk beribadah kepada Allah semata, menyambung silaturahmi, dan berbuat baik kepada tetangga, menegakkan shalat dan berpuasa”.

“Apakah kalian bisa menyampaikan sesuatu yang ia bawa (ajarkan)?” Tanya Raja

“Baik” Ucap Ja’far. Ia lalu membaca permulaan surat Maryam, kaf ha ya ‘ain shad.

Raja Najasyi seketika menangis hingga membasahi jenggotnya, begitu juga para alim yang disekitarnya hingga membasahi mushaf yang mereka bawa. Lalu Raja Najasyi mengatakan,; “Sungguh, ucapan ini pastinya keluar dari misykah yang juga dibawa (diajarkan) oleh Nabi Musa. Pergilah kalian (orang-orang kafir Quraisy), aku tidak akan menyerahkan mereka kepada kalian dan tidak akan membiarkan mereka sekejap pun.”

Karenanya, mereka pun (orang-orang Quraisy) keluar dari istana Najasyi dengan perasaan kalah.²⁴

3.2 Rasulullah Rahmatan lil Alamin

Rasulullah Muhammad Saw merupakan nabi dan teladan dalam berkasih sayang (rahmat). Dalam sejarahnya, ia telah berhasil menjadikan masyarakatnya yang keras dan jahiliyah; saling menzalimi, berzina, berperang, menjadi masyarakat yang berkasih sayang; saling menolong, menghormati, dan berbuat baik.

Hal tersebut mampu dilakukan karena Rasulullah saw mengajarkan umatnya agar mampu berbagi kasih sayang mulai

²⁴ Muhammad bin Ahmad Dzahabi, *Siyar A’lam al-Nubala* (Kairo: Dar Hadis, 2006), 1/216.

kepada diri, keluarga, orang lain, orang tua, anak kecil, orang miskin, tetangga, dan lainnya bahkan juga kepada makhluk lainnya; tetumbuhan dan hewan; semesta alam.

3.2.1 Rahmat Terhadap Diri Sendiri

روى الحسنُ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((لَيْسَ بِمُؤْمِنٍ مَنْ أَدَّلَ نَفْسَهُ)) ، قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ ، وَكَيْفَ يُدِلُّ نَفْسَهُ؟ قَالَ: «يَتَعَرَّضُ لِلْبَلَاءِ الَّذِي لَا طَاقَةَ لَهُ بِهِ»

Rasulullah saw bersabda: *“Seorang mukmin bukanlah orang yang menghinakan dirinya sendiri”. Ada yang bertanya: “Wahai Rasulullah, bagaimana ia menghinakan dirinya sendiri?”. Sabda Rasul: “Ia menghadapkan dirinya pada beban (ujian) yang ia tidak mampu”.*²⁵

عن أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: جَاءَ ثَلَاثَةٌ رَهْطٍ إِلَى بَيْوتِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَسْأَلُونَ عَنْ عِبَادَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا أُخْبِرُوا كَأَنَّهُمْ تَقَالُوهَا، فَقَالُوا: وَأَيُّنَ نَحْنُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَدْ عُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ، قَالَ أَحَدُهُمْ: أَمَا أَنَا فَإِنِّي أُصَلِّي اللَّيْلَ أَبَدًا، وَقَالَ آخَرُ: أَنَا أَصُومُ الدَّهْرَ وَلَا أَفْطِرُ، وَقَالَ آخَرُ: أَنَا أَعْتَرِلُ النِّسَاءَ فَلَا أَتَزَوَّجُ أَبَدًا، فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِمْ، فَقَالَ: ((أَنْتُمْ الَّذِينَ قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا، أَمَا وَاللَّهِ إِنِّي لَأَحْشَاكُمُ لِلَّهِ وَأَنْتَاقُمُ لَهُ، لَكِنِّي

²⁵ Muhammad Waddlah Qurthubi, *Al-Bida' Wa al-Manhiyyu 'Anha* (Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, 1416), no. 286.

أَصُومُ وَأُفْطِرُ، وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ، وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَن سُنَّتِي فَلَيْسَ

مِنِّي ((. صحيح البخاري، رقم، ٥٠٦٣

Anas bin Malik meriwayatkan,; ada tiga orang yang mendatangi rumah istri Nabi Muhammad saw. Mereka bertanya tentang ibadahnya Nabi Saw. Maka ketika mereka diberitahu ibadahnya, mereka lalu saling berkata,; "Iha, lantas bagaimana dengan diri kita dibanding dengan nabi Muhammad saw, padahal dia diampuni dosa-dosanya yang lalu dan yang akan datang. Berkata salah satu dari mereka,; "Padahal aku selalu solat malam". Satunya juga berkata,; "Aku juga selalu berpuasa". Dan satunya lagi juga berkata,; "Aku menjauhi wanita dan tidak mau menikah". Saat itu, datang Rasulullah saw seraya bersabda,; *"Kalian yang telah berkata ini dan itu, Demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut kepada Allah dan paling bertakwa, tetapi aku puasa juga berbuka, aku tunaikan shalat juga istirahat (tidur), dan aku menikahi wanita. Maka barangsiapa yang membenci sunnahku berarti ia bukan bagian dari umatku".* (HR. Bukhari, no. 5063)²⁶

Hadis ini menjelaskan agar beribadah sesuai sunnah Rasulullah saw dan tidak melebihi batas tubuh ataupun memaksanya melebihi kewajaran. Dan hal yang sama juga dalam hadis berikut.

عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: أَعْتَقَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي عَبْدِ اللَّهِ لَهُ عَنْ دُبُرٍ، فَبَلَغَ ذَلِكَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: « أَلَا مَالٌ غَيْرُهُ؟ » فَقَالَ: لَا،

²⁶ Muhammad Ismail Bukhari, *Shahih Al-Bukhari; al-Jami' al-Shahih al-Musnad Min Hadits Rasulillah Wa Sunanihi Wa Ayyamihi*, II (Riyadl: Maktabah Rusyd, 2006), no. 5063.

فَقَالَ: «مَنْ يَشْتَرِيهِ مِنِّي؟» فَاشْتَرَاهُ نَعِيمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْعَدَوِيُّ بِثَمَانِ مِائَةٍ دِرْهَمٍ، فَجَاءَ بِهَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَفَعَهَا إِلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: «أَبَدًا بِنَفْسِكَ فَتَصَدَّقْ عَلَيْهَا، فَإِنْ فَضَلَ شَيْءٌ فَلِأَهْلِكَ، فَإِنْ فَضَلَ عَنْ أَهْلِكَ شَيْءٌ فَلِذِي قَرَابَتِكَ، فَإِنْ فَضَلَ عَنْ ذِي قَرَابَتِكَ شَيْءٌ فَهَكَذَا وَهَكَذَا» يَقُولُ: فَبَيْنَ يَدَيْكَ وَعَنْ يَمِينِكَ وَعَنْ شِمَالِكَ صَحِيحٌ مُسْلِمٌ، رَقْمٌ، ٩٩٧

Jabir meriwayatkan, ada seseorang yang memerdekakan budaknya. Dan kabar tersebut sampai kepada Rasulullah saw, lalu beliau bertanya kepadanya: “Apakah kamu punya harta selain itu?”. “tidak”. Jawabnya. “lantas siapa yang mau membelinya dariku?”. Maka Nuaim bin Abdullah al-Adawi membelinya seharga 800 dirham. Lalu ia mendatangi Rasulullah saw dan memberikannya kepadanya. Rasulullah saw lalu bersabda: “Mulailah dengan (kebutuhan) dirimu, berikan shadaqah untuk dirimu (terlebih dahulu), jika ada lebih (masih ada sisa), berikan kepada keluargamu. Jika masih lebih (masih ada sisa), berikan kepada kerabatmu. Dan jika masih lebih, berikan yang ini dan itu”; orang-orang disekitarmu; depan, belakang, kanan, kirimu.” (HR. Muslim, no. 997)²⁷

3.2.2 Rahmat Kepada Orang Lain

وَاحْفَظْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ

“Dan rendahkan sayapmu (berendah hatilah) engkau terhadap orang-orang mukmin.” (QS. Al_Hijr: 88)

²⁷ Muslim bin Hajjaj Al-Naisaburi, *Shahih Muslim; al-Musnad al-Shahih al-Mukhtashar* (Beirut: Dar Ihya’ al-Turats al-‘Arabi, n.d.), no. 997.

3.2.2.1 Menebar Kasih Sayang Kepada Semua

عن عبد الله بن عمرو، يَرْفَعُهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ارْحَمُوا أَهْلَ الْأَرْضِ يَرْحَمَكُمُ أَهْلُ السَّمَاءِ الرَّحِمُ شَجْنَةٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلَهُ وَمَنْ قَطَعَهَا قَطَعَهُ» أخرجه الحاكم، المستدرک علی الصحیحین، ۱۷۵/۴، رقم، ۷۲۷۴ ؛ سنن الترمذی، رقم، ۱۹۲۴ ؛ سنن أبي داود، رقم، ۴۹۴۱

Abdullah bin Amru bin Ash meriwayatkan, Nabi Muhammad saw bersabda: *“Orang yang penyayang, maka Allah akan menyayanginya. Sayangilah penduduk bumi, maka penduduk langit akan menyayangi kalian. Silaturahmi (kekeluargaan) adalah anugrah dari Allah ar-Rahman; yang maha penyayang, maka barangsiapa yang menyambungya, maka iya mendapatkan kasih sayang Allah, dan barangsiapa yang memutusnya maka ia memutus kasih sayang-Nya”*. (HR. Abu Dawud, no. 4941)

3.2.2.2 Meyayangi orang lain agar disayang Allah

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ لَا يَرْحَمِ النَّاسَ، لَا يَرْحَمَهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ، صَحِيحٌ مُسْلِمٌ، ۲۳۱۹

Jabir bin Abdullah meriwayatkan, Rasulullah saw bersabda: *“Orang yang tidak menyayangi orang lain, maka Allah tidak menyayangi dirinya”*. (HR. Muslim, no. 2319)²⁸

²⁸ Al-Naisaburi, 2319.

3.2.2.3 Meyayangi orang lain adalah bagian dari bukti keimanan

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: « لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ، حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ » صحيح البخاري، ١٣

Anas meriwayatkan; *“Tidaklah beriman seseorang hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang dicintai untuk dirinya”*. (HR. Bukhari, no. 13)²⁹

3.2.2.4 Menebar salam menumbuhkan kasih sayang

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَا تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا، وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا، أَوْ لَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفَشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ » سنن ابن ماجه، ٦٨ ؛ صحيح مسلم ، ٥٤

Abu Hurairah meriwayatkan, Rasulullah saw bersabda; *“Demi Dzat yang diriku dalam kuasanya, kalian tidak akan masuk surga hingga beriman, dan kalian tidak sempurna iman hingga saling mencintai. Dan maukah aku tunjukkan sesuatu jika kalian lakukan maka kalian akan saling mencintai? Tebar kanlah salam diantara kalian”*. (HR. Muslim, no. 54; Ibnu Majah, no. 68)³⁰

²⁹ Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, no. 13.

³⁰ Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, no. 54; Muhammad bin Yazid al-Qaznawi Ibnu Majah, *Sunan Ibn Majah* (Beirut: Dar Fikr, 2008), no. 68.

3.2.2.5 Peduli, Berbagi, dan bersatu bagian dari kasih sayang (rahmat)

أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ، كَانَ يَقُولُ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: « أَفْشُوا السَّلَامَ، وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ، وَكُونُوا إِخْوَانًا، كَمَا أَمَرَكُمُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ »

سنن ابن ماجه، ٣٢٥٢

Abdullah bin Umar meriwayatkan, Sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: *“Tebarkanlah salam, berilah makanan, dan jadilah kalian bersaudara sebagaimana yang diperintahkan Allah kepada kalian”*. (HR. Ibnu Majah, no. 3252) ³¹

3.2.2.6 Tidak saling membenci, iri, dan bermusuhan

حَدَّثَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: « لَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا، وَلَا يَجِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ » صحيح البخاري، ٦٠٦٥

Anas bin Malik meriwayatkan, sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: *“Janganlah kalian saling membenci, saling hasad (dengki), saling bermusuhan. Tetapi jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Dan tidaklah halal bagi seorang muslim meninggalkan saudaranya lebih dari tiga hari”*. (HR. Bukhari, no. 6065) ³²

³¹ Ibnu Majah, *Sunan Ibn Majah*, no. 3252.

³² Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, no. 6065.

3.2.2.7 Saling meyayangi diantara umat Islam ibarat satu tubuh

عن النُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحِمِهِمْ وَتَوَادِّهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ، كَمَثَلِ الْجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى عُضْوًا تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهْرِ وَالْحَمَى، صحیح البخاری، ٦٠١١

Nu'man bin Basyir meriwayatkan, Rasulullah saw bersabda: *“Engkau lihat (perumpamaan) orang-orang yang beriman dalam berkasih sayang, saling mencintai, dan saling berlemah lembut itu seperti satu tubuh. Jika ada anggota tubuh yang mengadu (sakit), maka seluruh bagian tubuh merasakan tidak nyaman (kurang tidur/istirahat) dan panas”*. (HR. Bukhari, no. 6011)

3.2.2.8 Peduli dan Meringankan Kesusahan orang lain

عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَجُلًا جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ ، أَيُّ النَّاسِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ وَأَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « أَحَبُّ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ ، وَأَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى سُرُورٌ تُدْخِلُهُ عَلَى مُسْلِمٍ ، أَوْ تَكْشِفُ عَنْهُ كُرْبَةً ، أَوْ تَقْضِي عَنْهُ دَيْنًا ، أَوْ تَطْرُدُ عَنْهُ جُوعًا ، وَلَأَنَّ أَمْسِيَّ مَعَ أَخِي فِي حَاجَةٍ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَعْتَكِفَ فِي هَذَا الْمَسْجِدِ - يَعْنِي مَسْجِدَ الْمَدِينَةِ شَهْرًا - وَمَنْ كَفَّ غَضَبَهُ سَتَرَ اللَّهُ عَوْرَتَهُ ، وَمَنْ كَظَمَ غَيْظَهُ ، وَلَوْ شَاءَ أَنْ يُحْضِيَهُ أَمْضَاهُ مَلَأَ اللَّهُ قَلْبَهُ رَجَاءً يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، وَمَنْ مَشَى مَعَ أَخِيهِ فِي حَاجَةٍ

حَتَّى يَتَهَيَّأَ لَهُ أَنْبَتُ اللَّهِ قَدَمُهُ يَوْمَ تَزُولُ الْأَقْدَامُ» الطبراني، المعجم الكبير،

١٣٦٤٦

Abdullah bin Umar meriwayatkan, ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw seraya bertanya: "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling dicintai Allah?". Rasulullah saw bersabda: *"Orang yang paling dicintai Allah adalah orang yang banyak memberi manfaat untuk orang lain, dan amalah yang paling dicintai Allah adalah kebahagiaan yang engkau berikan kepada muslim lainnya, atau kamu hilangkan kesusahannya, atau melunasi hutangnya, menghilangkan rasa laparnya. Sungguh aku berjalan dengan saudaraku untuk memenuhi kebutuhannya lebih aku cintai daripada beriktikaf di masjid ini (masjid Nabawi) selama satu bulan. Dan orang yang mampu menahan amarahnya maka Allah akan menutupi auratnya (aibnya), dan barangsiapa mampu menahan amarahnya padahal ia mampu meluapkannya seketika itu, maka Allah akan penuh hatinya dengan rasa harap (raja') pada hari kiamat. Dan barangsiapa yang berjalan untuk memenuhi hajat saudaranya hingga terselesaikan maka Allah akan teguhkan kakinya pada hari tergelincirnya kaki-kaki".* (HR. Thabrani, no. 13646)

3.2.3 Rahmat Kepada Kedua Orang Tua

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا، وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا ۝ ١٧ ۝﴾

“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.” (QS. Al-Isrā' [17]:23-24)

3.2.3.1 Orang Tua adalah orang yang paling utama

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صُحْبَتِي قَالَ أُمُّكَ فَقَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ أَبُوكَ ، صحيح ابن حبان، ٤٣٤

Abu Hurairah meriwayatkan, datang seseorang kepada Rasulullah saw seraya bertanya,: *“Siapakah orang yang paling berhak aku berbuat baik padanya?”*. Rasulullah saw menjawab,: *“Ibumu”. Ia bertanya lagi,: “Lalu siapa?”*. *“Ibumu”*. Jawabnya. *“lalu siapa?”*. *“Ibumu”*. Jawabnya. *“lalu siapa?”*. *“Bapakmu”*. Jawabnya. (HR. Ibnu Hibban, No. 434)

3.2.3.2 Keridlaan Allah pada Keridlaan Orang Tua

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رِضَاءُ اللَّهِ فِي رِضَاءِ الْوَالِدِ وَسَخَطُ اللَّهِ فِي سَخَطِ الْوَالِدِ، صحيح ابن حبان، ٤٢٩

Abdullah bin Amru meriwayatkan, Rasulullah saw bersabda,: *“Keridlaan Allah terdapat pada keridlaan orang tua,*

dan kemurkaan Allah terdapat pada kemurkaan orang tua”. (HR. Ibnu Hibban, no. 429) ³³

3.2.3.3 Berbakti kepada orang tua adalah amalan utama

عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الْعَمَلِ - [١٥] - أَفْضَلُ؟ قَالَ: «الصَّلَاةُ عَلَى مِيقَاتِهَا»، قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: «تُحْرَمُ الْوَالِدَيْنِ»، قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: «الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ» فَسَكَتُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَوْ اسْتَزِدُّهُ لَزَادَنِي، صحيح البخاري، ٢٧٨٢

Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan, Aku bertanya kepada Rasulullah saw,: “Wahai Rasulullah saw, amalan apa yang paling utama?”. Rasulullah saw bersabda,: “Shalat pada waktunya”. Aku bertanya lagi, “apa lagi?”. “lalu berbuat baik kepada orang tua”. Jawabnya. Aku bertanya lagi,: “apa lagi?”. “berjuang di jalan Allah”. jawabnya. Lalu aku diam. Andai boleh bertanya lagi, pastinya aku tanya. (HR. Bukhari, no. 2782) ³⁴

³³ Muhammad Ibnu Hibban, *Shahih Ibnu Hibban* (Beirut: Muassasah Risalah, 1993), no. 429.

³⁴ Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, no. 2782.

3.2.3.4 Perintah Menghormati Orang Tua dan Meyayangi Anak Kecil

عَنْ بِنِ عَبَّاسٍ رَفَعَهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُوقِّرِ الْكَبِيرَ وَيَرْحَمِ الصَّغِيرَ وَيَأْمُرَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ، صحيح ابن حبان،

٤٥٨

Abdullah bin Abbas meriwayatkan, Nabi Muhammad saw bersabda: *“Bukan termasuk umatku orang yang tidak menghormati orang tua dan menyayangi anak kecil, beramar makrum dan bernahi mungkar”*. (HR. Ibnu Hibban, no. 458)

3.2.4 Rahmat Kepada Istri (wanita)

3.2.4.1 Orang yang terbaik adalah orang yang bersikap baik kepada istrinya

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خَلْقًا، وخياركم خياركم لنسائهم، صحيح ابن حبان،

٤١٧٦

Abu Hurairah meriwayatkan, Rasulullah saw bersabda: *“Orang yang paling sempurna keimanannya adalah orang yang paling baik akhlaknya, dan orang yang terbaik diantara kalian adalah orang yang paling baik kepada istrinya (wanitanya)”*. (HR. Ibnu Hibban, no. 4176)³⁵

³⁵ Ibnu Hibban, *Shahih Ibnu Hibban*, no. 4176.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «
خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ»»، سنن ابن ماجه، ١٩٧٨

Abdullah bin Amru meriwayatkan, Rasulullah saw bersabda: *"Sebaik-baik kalian adalah orang yang paling baik kepada wanitanya"*. (HR. Ibnu Majah)

3.2.4.2 Berikan nasehat terbaik untuk wanita

عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْأَخْوصِ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، أَنَّهُ شَهِدَ حَجَّةَ
الْوَدَاعِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَحَمِدَ اللَّهَ، وَأَثْنَى عَلَيْهِ، وَذَكَرَ
وَوَعَّظَ، ثُمَّ قَالَ: «*اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا، فَإِنَّهُنَّ عِنْدَكُمْ عَوَانٍ، لَيْسَ تَمْلِكُونَ
مِنْهُنَّ شَيْئًا غَيْرَ ذَلِكَ، إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ، فَإِنْ فَعَلْنَ فَاهْجُرُوهُنَّ
فِي الْمَضَاجِعِ، وَاضْرِبُوهُنَّ ضَرْبًا غَيْرَ مُبْرِحٍ، فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ
سَبِيلًا، إِنَّ لَكُمْ مِنْ نِسَائِكُمْ حَقًّا، وَلِنِسَائِكُمْ عَلَيْكُمْ حَقًّا، فَأَمَّا حَقُّكُمْ
عَلَى نِسَائِكُمْ، فَلَا يُؤْطِقَنَّ فُرُشَكُمْ مَنْ تَكْرَهُونَ، وَلَا يَأْذَنَّ فِي بُيُوتِكُمْ لِمَنْ
تَكْرَهُونَ، أَلَا وَحَقُّهُنَّ عَلَيْكُمْ أَنْ تُحْسِنُوا إِلَيْهِنَّ فِي كِسْوَتِهِنَّ وَطَعَامِهِنَّ*»،

سنن ابن ماجه، ١٨٥١

Pada waktu haji wada', Rasulullah saw menyampaikan khutbah, memulainya dengan memuji dan memuja Allah, lalu bersabda: *"Nasehatilah istri-istri kalian dengan kebaikan, karena mereka adalah pendamping kalian. Kalian tidak memiliki sesuatu dari mereka kecuali dengan itu (nasehat kebaikan), kecuali jika mereka berbuat maksiat (fahisyah) terang-terangan,*

karenanya jika mereka melakukan itu, pisahlah ranjang dan pukullah mereka tanpa melukai, dan jika mereka kembali mentaati kalian maka jangan menzhaliminya. Sesungguhnya ada hak dan kewajiban atas istri dan diri kalian. Adapun kewajiban istri atas hak kalian adalah tidak berzina, dan tidak mengizinkan orang lain masuk rumah tanpa izin. Adapun kewajiban kalian atas istri kalian adalah senantiasa berbuat baik kepada mereka; memberi (memenuhi) pakaian dan makanan mereka". (HR. Ibnu Majah, no. 1851)³⁶

3.2.5 Rahmat Kepada Anak-Anak

3.2.5.1 Meyayangi Anak Kecil

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، - يَرْوِيهِ قَالَ: ابْنُ السَّرْحِ - عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: « مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا، وَيَعْرِفْ حَقَّ كَبِيرِنَا فَلَيْسَ مِنَّا »،

سنن أبي داود، رقم، ٤٩٤٣

Abdullah bin Amru meriwayatkan dari Ibnu Sarh, Nabi Muhammad Saw bersabda: *"Orang yang tidak menyayangi anak kecil dan tidak menghargai hak orang tua maka ia bukan bagian dari umatku"*. (HR. Abu Dawud, no. 4943)³⁷

3.2.5.2 Mencium Anak

عَنْ أَنَسٍ: «أَخَذَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِبْرَاهِيمَ فَقَبَّلَهُ وَشَمَّهُ»، صحيح

البخاري، ٤٩٩٤

Anas meriwayatkan, Nabi Muhammad saw mengangkat Ibrahim (puteranya) dan menciumnya. (HR. Bukhari, no. 4994)

³⁶ Ibnu Majah, *Sunan Ibni Majah*, no. 1851.

³⁷ Abu Dawud Sulaiman Sijistani, *Sunan Abi Dawud* (Beirut: Dar Kitab Arabi, n.d.), 4943.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ أَبْصَرَ الْأَفْرَعُ بْنُ حَابِسٍ التَّمِيمِيُّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقْبِلُ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ فَقَالَ إِنَّ لِي عَشْرَةَ مِنْ الْوَلَدِ مَا قَبَلْتُ أَحَدًا مِنْهُمْ فَقَالَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يَرْحَمُ، صحيح ابن حبان، ٤٥٧

Abu Hurairah menceritakan, sahabatnya Aqra' bin Habis al-Tamimiy kaget ketika melihat Nabi Muhammad Saw mencium Hasan bin Ali (cucunya), ia lalu berkata: “sebenarnya saya punya sepuluh anak, tapi tidak pernah aku mencium satupun dari mereka”. Maka Rasulullah saw bersabda: “*Orang yang tidak menyayangi (orang lain) maka tidak akan disayangi (orang lain)*”. (HR. Bukhari, 5997³⁸; Ibnu Hibban)³⁹

3.2.5.3 Memberi salam kepada anak-anak

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَزُورُ الْأَنْصَارَ وَيُسَلِّمُ عَلَى صِبْيَانِهِمْ وَيَمْسَحُ رُؤُوسَهُمْ، صحيح ابن حبان، ٤٥٩

Anas bin Malik meriwayatkan, Nabi Muhammad saw selalu mengunjungi sahabat-sahabat Anshar, memberi salam kepada anak-anak kecil, dan mengusap kepala mereka. (HR. Ibnu Hibban, no. 459)

³⁸ Muhammad Ismail Bukhari, *Al-Jami' al-Shahih al-Mukhtashar* (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987), no. 5997.

³⁹ Ibnu Hibban, *Shahih Ibnu Hibban*, 457.

3.2.5.4 Memberi Nafkah kepada Anak

، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « دِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي رَقَبَةٍ، وَدِينَارٌ تَصَدَّقْتَ بِهِ عَلَى مِسْكِينٍ، وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ، أَعْظَمُهَا أَجْرًا الَّذِي أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ »، صحيح مسلم، ٩٩٥

Abu Hurairah meriwayatkan, Rasulullah saw bersabda: *“Dinar (uang) yang kamu infakkan di jalan Allah, uang yang kamu infakkan kepada budak, uang yang kamu shadaqahkan kepada orang miskin, dan uang yang kamu infakkan kepada keluargamu, yang paling besar pahalanya adalah uang yang kamu infakkan kepada keluargamu”.* (HR. Muslim, no. 995) ⁴⁰

Hadis ini menjelaskan jika infak kepada keluarga, termasuk di dalamnya adalah anak-anak merupakan amalan yang perlu diperhatikan, bahkan dianggap Rasulullah saw sebagai infak yang paling utama; tidak boleh disepelekan, dan sebagai amalan yang mendapat pahala yang besar. Lebih dari itu, Rasulullah saw juga mengingatkan kepada para orang tua agar senantiasa mementingkan anak-anak mereka daripada orang lain, terutama dalam masalah harta, sebagaimana dalam hadis berikut.

3.2.5.5 Memberi Warisan yang cukup

عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ، أَنَّ أَبَاهُ، قَالَ: قَالَ عَادِيْنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ، مِنْ شَكْوَى أَشْفَيْتُ مِنْهُ عَلَى الْمَوْتِ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ

⁴⁰ Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, 995.

اللَّهِ، بَلَغَ بِي مَا تَرَى مِنَ الْوَجَعِ، وَأَنَا ذُو مَالٍ، وَلَا يَرِنُنِي إِلَّا ابْنَةٌ لِي وَاحِدَةٌ، أَفَأَتَصَدَّقُ بِثُلُثِي مَالِي؟ قَالَ: «لَا» قُلْتُ: فَبِشَطْرِهِ؟ قَالَ: «الثُّلُثُ كَثِيرٌ، إِنَّكَ أَنْ تَذَرَ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَذَرَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُونَ النَّاسَ، وَإِنَّكَ لَنْ تُنْفِقَ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللَّهِ إِلَّا أَجْرْتَ، حَتَّى مَا يَجْعَلُ فِي فِي امْرَأَتِكَ

، صحيح البخاري، ٦٣٧٣

Sa'ad meriwayatkan Rasulullah saw pernah menjengukku pada waktu haji wada' ketika aku merasakan sakit hampir mau mati, maka aku bertanya kepadanya: "Wahai Rasulullah saw, seperti yang engkau lihat sakitku ini, dan aku punya harta, tapi tidak ada yang akan mendapatkan warisanku kecuali satu putraku, bolehkah aku shadaqahkan dua pertiga hartaku?" "tidak" jawab Rasulullah saw. "setengahnya?". Rasulullah saw bersabda: "*Sepertiga itu banyak, sebab kamu jika meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya itu lebih baik daripada kamu tinggalkan mereka dalam keadaan miskin dan meminta-minta orang lain, dan sungguh harta yang kamu infakkan karena mengharap keridlaan Allah pasti akan dibalas, sekalipun apa yang kamu suapkan ke mulut istrimu*". (HR. Bukhari, no. 6373)⁴¹

3.2.6 Rahmat Kepada Duafa; Orang Miskin, Janda, dan Anak Yatim

وَاتِ دَا الْقُرْبَى حَقَّهُ ۖ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

⁴¹ Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, 6373.

“Berikanlah kepada kerabat dekat haknya, (juga kepada) orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.” (QS. Al-Isrā' [17]:26)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «السَّاعِي عَلَى الْأَرْزَمَلَةِ وَالْمِسْكِينِ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَكَالَّذِي يُقُومُ اللَّيْلَ وَيَصُومُ النَّهَارَ.

سنن ابن ماجه، ٢١٤٠

Abu Hurairah meriwayatkan, Nabi Muhammad saw bersabda: *“Orang yang menolong para janda, orang miskin seperti seorang yang berjuang di jalan Allah, dan juga seperti orang yang shalat malam dan berpuasa di siang hari”.* (HR. Ibnu Majah, no. 2140)⁴²

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ مَسَحَ رَأْسَ يَتِيمٍ لَمْ يَمْسُحْهُ إِلَّا لِلَّهِ كَانَ لَهُ بِكُلِّ شَعْرَةٍ مَرَّتْ عَلَيْهَا يَدُهُ حَسَنَاتٌ، وَمَنْ أَحْسَنَ إِلَى يَتِيمَةٍ أَوْ يَتِيمٍ عِنْدَهُ كُنْتُ أَنَا وَهُوَ فِي الْجَنَّةِ كَهَاتَيْنِ، وَقَرَنَ (١) بَيْنَ أَصْبَعَيْهِ السَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى

Abu Umamah meriwayatkan, Rasulullah saw bersabda: *“Barangsiapa mengusap kepala anak yatim, tidaklah ia mengusapkan kecuali karena Allah, maka baginya setiap rambut yang diusap tangannya ada banyak kebaikan, dan barangsiapa yang berbuat baik kepada anak yatim yang ada disisinya, maka aku (rasulullah) dan dia di surga seperti dua jari ini; (beliau mendekatkan jari telunjuk dan jari tengah)”.* (HR. Ahmad, 22153)

⁴² Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah, no. 2140.

3.2.7 Rahmat Kepada Tetangga dan Tamu

يُخْبِرُ عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْخُرَاعِيِّ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُحْسِنِ إِلَى جَارِهِ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكْرِمِ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لَيْسَ كُتٌ» سنن ابن ماجه، ٢٦٧٢

Rasulullah saw bersabda: *“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berbuat baik kepada tetangganya, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam”*. (HR. Ibnu Majah, no. 2672)

Berbuat baik kepada tetangga, memuliakan tamu, berkata baik atau diam. Adakah ajaran yang lebih mulia dari ini, seperti yang diajarkan Rasulullah saw?. Dan inilah bentuk bagaimana Rasulullah saw mengajarkan kasih sayang kepada kita untuk hidup bertetangga dengan baik, tanpa cekcok, dan Bahagia. Inilah kemuliaan Islam dan kasih sayang Islam yang diajarkan Rasulullah saw.

3.2.8 Rahmat Kepada Hewan Dan Tumbuhan

3.2.8.1 Larangan Menyiksa Hewan dengan tidak memberinya makan

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «دَخَلَتْ امْرَأَةٌ النَّارَ فِي هِرَّةٍ رَبَطَتْهَا، فَلَمْ تُطْعَمْهَا، وَلَمْ تَدَعْهَا تَأْكُلْ مِنْ حَشَاشِ الْأَرْضِ» صحيح البخاري، ٣٣١٨

Abdullah bin Umar meriwayatkan, Nabi Muhammad saw bersabda: *“Ada seorang wanita masuk neraka karena kucing yang ia ikat tapi tidak ia beri makan. Dan ia tidak biarkan kucing tersebut mencari makan sendiri”*. (Hr. Bukhari, no. 3318)⁴³

3.2.8.2 Menolong Hewan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيقٍ، اشْتَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ، فَوَجَدَ بَعْرًا فَنَزَلَ فِيهَا، فَشَرِبَ ثُمَّ خَرَجَ، فَإِذَا كَلْبٌ يَلْهَثُ، يَأْكُلُ التُّرَى مِنَ الْعَطَشِ، فَقَالَ الرَّجُلُ: لَقَدْ بَلَغَ هَذَا الْكَلْبُ مِنَ الْعَطَشِ مِثْلُ الَّذِي كَانَ بَلَغَ بِي، فَنَزَلَ الْبَعْرَ فَمَلَأَ حُقْفَهُ ثُمَّ أَمْسَكَهُ بِيَدِهِ، فَسَقَى الْكَلْبَ فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَعَفَّرَ لَهُ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَإِنَّ لَنَا فِي الْبَهَائِمِ أَجْرًا؟ فَقَالَ: «نَعَمْ، فِي كُلِّ ذَاتِ كَبِدٍ رَطْبَةٌ أَجْرٌ»، صحيح البخاري، ٦٠٠٩

Abu Hurairah meriwayatkan, Rasulullah saw bersabda: *“Suatu ketika ada seseorang sedang berjalan dan merasa kehausan. Lalu ia menemukan sumur (tempat air) dan menurungnya (untuk mengambil air), dan meminum airnya, lalu keluar. Tiba-tiba ada anjing yang menjilat-jilat memakan tanah karena kehausan. Lalu orang tersebut bergumam, anjing ini kehausan seperti yang aku rasakan, maka iapun menuruni sumur lagi dan memenuhi sepatunya dengan air dan ia pegang dengan mulutnya, untuk memberi minum anjing tersebut. Allah pun mengapresiasi orang tersebut dan mengampuninya”*. Para sahabat lalu bertanya: *“Wahai Rasulullah saw, apakah ada*

⁴³ Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, no. 3318.

pahala untuk kami (jika berbuat baik) kepada hewan ternak?”.
“iya, (berbuat baik) kepada tiap mahluk yang memiliki jantung
ada pahalanya”. (HR. Bukhari, no. 6009)⁴⁴

3.2.8.3 Tanaman yang dimakan hewan termasuk shadaqah

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: « مَا مِنْ مُسْلِمٍ
غَرَسَ غَرْسًا، فَأَكَلَ مِنْهُ إِنْسَانٌ أَوْ دَابَّةٌ، إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ»، البخاري،
٦٠١٢

Anas bin Malik meriwayatkan, Nabi Muhammad saw
bersabda: “tidaklah seorang muslim menanam pohon, lalu ada
manusia, atau hewan yang makan darinya, maka itu menjadi
shadaqah”. (HR. Bukhari, 6012)

3.2.8.4 Larangan menyiksa hewan

عَنْ سَهْلِ بْنِ الْحُنْظَلِيِّ، قَالَ: مَرَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِبَعِيرٍ قَدْ
لَحِقَ ظَهْرُهُ بِبَطْنِهِ، فَقَالَ: « اتَّقُوا اللَّهَ فِي هَذِهِ الْبَهَائِمِ الْمُعْجَمَةِ، فَارْكَبُوهَا
صَالِحَةً، وَكُلُّوهَا صَالِحَةً» أبو داود، ٢٥٤٨

Sahal bin Hanzhaliyah meriwayatkan, Rasulullah saw
pernah melewati onta yang kelaparan, lalu bersabda: “Takutlah
kalian kepada Allah dalam (memperlakukan) hewan ternak ini
(jangan menyiksa), tunggailah dengan baik, dan makanlah
(juga) dengan baik”. (HR. Abu Dawud, no. 2548)

⁴⁴ Bukhari, no. 6009.

3.2.8.5 Menajamkan Pisau ketika hendak menyembelih hewan

عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ، قَالَ: ثِنْتَانِ حَفِظْتُهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ، وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ، وَلِيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ، وَلِيُرِخَ ذَبِيحَتَهُ»

ابن حبان، ٥٨٨٤

Syadad bin Aus meriwayatkan, ada dua perkara yang aku hafal/ jaga dari sabda Rasulullah saw.: *“Sesungguhnya Allah menetapkan berbuat baik (ihsan) kepada segala sesuatu. Jika kalian membunuh maka baiklah dalam membunuh (qishas), dan jika kalian menyembelih, maka baiklah dalam penyembelihan; hendaklah seseorang dari kalian menajamkan parangnya dan memberi rasa nyaman kepada hewan sembelihannya”*. (HR. Ibnu Hibban, no. 5884)

3.2.9 Keteladanan dan Rahmat Rasulullah Saw dalam Mengajar

Ada kisah menarik bagaimana Rasulullah saw mengajarkan kasih sayang dalam mengajar dan mendidik, sebagaimana dalam hadis berikut:

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السُّلَمِيِّ، قَالَ: بَيْنَا أَنَا أَصْلِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذْ عَطَسَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ، فَقُلْتُ: يَرْحَمَكَ اللَّهُ فَرَمَانِي الْقَوْمُ بِأَبْصَارِهِمْ، فَقُلْتُ: وَائْكُلْ أُمِّيَاهُ، مَا شَأْنُكُمْ؟ تَنْظُرُونَ إِلَيَّ، فَجَعَلُوا يَضْرِبُونَ

بَأْيَدِيهِمْ عَلَى أَفْحَادِهِمْ، فَلَمَّا رَأَيْتُهُمْ يُصَمِّتُونِي لِكَيْ سَكْتُ، فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَبِأَبِي هُوَ وَأُمِّي، مَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ أَحْسَنَ تَعْلِيمًا مِنْهُ، فَوَاللَّهِ، مَا كَهَرَنِي وَلَا ضَرَبَنِي وَلَا شَتَمَنِي، قَالَ: «إِنَّ هَذِهِ الصَّلَاةَ لَا يَصْلُحُ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ كَلَامِ النَّاسِ، إِنَّمَا هُوَ التَّسْبِيحُ وَالتَّكْبِيرُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ» صحيح مسلم، ٥٣٧

Muawiyah bin Hakam al-Sulamiy meriwayatkan, ketika aku shalat bersama Rasulullah saw, ada seseorang yang bersin. Lalu aku berucap: “yarhamuka Allah; semoga Allah merahmatimu”. Maka jamaah lain lalu memandangiku. Lalu aku berucap: “Apa urusan kalian melihatiku?”. Mereka pun memukulkan tangan mereka ke paha mereka agar aku diam. Maka ketika Rasulullah saw telah selesai shalat, sungguh, aku tidak pernah melihat seorang guru (Muallim) sebelum dan sesudahnya, yang lebih baik pengajarannya daripada dirinya, demi Allah, dia tidak membentak, mememul ataupun menyalahkanku, seraya bersabda: “*Sesungguhnya shalat ini tidak layak ada sesusatu ucapan (pembicaraan) seseorang. Sesungguhnya shalat adalah tasbih, takbir, dan membaca al-Qur’an*”. (HR. Shahih Muslim, no. 537)

Inilah salah satu bentuk kasih sayang (rahmat) Rasulullah saw dalam mengajarkan agama Islam kepada para sahabatnya. Terutama bagi mereka yang belum memahami Islam secara utuh, sehingga masih salah dalam mempraktekkan Islam, disinilah arahan dan bimbingan yang baik sangat berpengaruh pada diri seorang ‘murid’ tersebut. Dan hal yang sama juga diperlihatkan Rasulullah saw dalam hadis-hadis berikut:

سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ قَالَ: جَاءَ أَعْرَابِيٌّ فَبَالَ فِي طَائِفَةِ الْمَسْجِدِ، فَزَجَرَهُ النَّاسُ، «فَنَهَاهُمْ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا قَضَى بَوْلَهُ أَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِذُنُوبٍ مِنْ مَاءٍ فَأُهْرِيقَ عَلَيْهِ» صحيح البخاري، ٢٢١

Anas bin Malik meriwayatkan, ada orang Arab desa datang ke masjid lalu kencing di salah satu sudutnya, maka jamaah yang ada membentakinya. Lalu Rasulullah saw menahan mereka, hingga ketika orang tersebut sudah selesai kencing, Rasulullah saw menyuruh sahabatnya untuk mengambil seember air untuk dituangkan diatas kencing tersebut”. (HR. Bukhari, 221)

Dalam Riwayat Abu Hurairah, orang tersebut lalu berdoa, “ya Allah curahkanlah rahmat kepadaku dan kepada Muhammad, tapi tidak kepada yang lain”. Mendengar itu, Rasulullah saw bersabda: “Sesungguhnya kalian diutus untuk mempermudah, bukan diutus untuk mempersulit”. (HR. Tirmidzi, 147)

Begitu juga dengan kisah berikut, terlihat bagaimana Rasulullah saw memperlihatkan kasih sayangnya ketika memberi nasehat kepada orang yang hendak berzina.

أَبَا أَمَامَةَ قَالَ، أَنَّ غُلَامًا شَابًّا أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ائْذَنْ لِي فِي الزَّيْنَا، فَصَاحَ النَّاسُ فَقَالَ: «مَهْ»، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَقْرُوهُ ائْذُنُ»، فَدَنَا حَتَّى جَلَسَ بَيْنَ يَدَيْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَتُحِبُّهُ لِأَمِّكَ؟» قَالَ: لَا. قَالَ: «وَكَذَلِكَ النَّاسُ لَا يُجِبُونَهُ لِأُمَّهَاتِهِمْ، أَتُحِبُّهُ لِابْنَتِكَ؟» قَالَ: لَا. قَالَ: «وَكَذَلِكَ النَّاسُ لَا يُجِبُونَهُ لِبَنَاتِهِمْ، أَتُحِبُّهُ

لَأُحْبِتِكَ؟» قَالَ: لَا. قَالَ: «وَكَذَلِكَ النَّاسُ لَا يُحِبُّونَهُ لِأَحْوَاتِهِمْ، أَحْبِبُهُ لِعَمَّتِكَ؟» قَالَ: لَا. قَالَ: «وَكَذَلِكَ النَّاسُ لَا يُحِبُّونَهُ لِعَمَّاتِهِمْ؟ أَحْبِبُهُ لِحَالَتِكَ؟» قَالَ: لَا. قَالَ: «وَكَذَلِكَ النَّاسُ لَا يُحِبُّونَهُ لِحَالَاتِهِمْ». فَوَضَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ عَلَى صَدْرِهِ، وَقَالَ: «اللَّهُمَّ كَفِّرْ ذَنْبَهُ، وَطَهِّرْ قَلْبَهُ، وَحَصِّنْ فَرْجَهُ»

Abu Umamah meriwayatkan, ada seorang pemuda datang kepada Rasulullah saw lalu berkata: “Wahai Rasulullah saw, izinkanlah aku berzina”. Maka orang-orang yang ada langsung meneriakinya. Rasulullah saw lalu menyuruhnya untuk mendekat hingga ia mendekati dan duduk di hadapan Rasulullah saw, lalu Rasulullah saw berkata kepadanya: “Apakah kamu suka jika ada orang lain berzina dengan ibumu?”. “Tidak” jawabnya.

“Begitu juga orang lain tidak suka ibunya dizinai. Apakah kamu suka jika putrimu dizinai?”

“Tidak” jawabnya.

“Begitu juga orang lain tidak suka putrinya dizinai orang lain. Lalu apakah kamu suka jika saudarimu dizinai?”

“Tidak” jawabnya

“Begitu juga orang lain tidak suka saudarinya dizinai orang lain. Lalu apakah kamu suka jika bibimu dizinai orang lain?”

“Tidak” jawabnya.

“Begitu juga orang lain tidak suka bibinya dizinai orang lain”. Lalu Rasulullah saw meletakkan tanganya ke dada orang tersebut seraya bersabda: “Ya Allah, hapuslah dosanya, sucikan hatinya, dan jagalah kemaluannya”. (HR. Thabrani, no. 7759)⁴⁵

⁴⁵ Sulaiman Ahmad Al-Thabrani, *Al-Mu'jam al-Kabir*, II (Maushul: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 1983), no. 7759.

3.2.10 Rahmat Rasulullah Saw Kepada Non-Muslim

Seperti diketahui, bahwa Rasulullah Muhammad saw adalah nabi yang penuh kasih sayang (rahmat) kepada siapapun, termasuk kepada non-muslim. Seperti ketika Rasulullah saw hijrah dari Makkah ke Madinah ditemani penunjuk jalan bernama Abdullah Uraiqith, juga ketika Rasulullah saw menggadaikan baju besinya kepada orang Yahudi. Dan berikut hadis-hadis Rasulullah yang menunjukkan kerahmahan beliau kepada non muslim.

يروى ذلك الإمام البخاري قائلًا: (كَانَ غُلَامٌ يَهُودِيٌّ يَخْدُمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَمَرِضَ، فَأَتَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُودُهُ، فَقَعَدَ عِنْدَ رَأْسِهِ، فَقَالَ لَهُ: أَسْلِمَ، فَنَظَرَ إِلَى أَبِيهِ وَهُوَ عِنْدَهُ فَقَالَ لَهُ: أَطَعِ أَبَا الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقُولُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْقَذَهُ مِنَ النَّارِ)

Dalam Shahih Bukhari disebutkan sebuah Riwayat, ada anak Yahudi yang menjadi pembantu nabi Muhammad saw. Ketika ia sakit, ia dijenguk Nabi dan duduk di samping kepalanya seraya berkata,: “Masuklah agama Islam”. Maka ia lalu melihat ayahnya yang berada disisinya, dan ayahnya berkata,: “Taatilah Abu Qasim (Nabi Muhammad Saw)”. Iapun masuk Islam, lalu Rasulullah saw keluar seraya berkata,: “*Alhamdulillah, Allah telah menyelamatkannya dari neraka*”. (HR. Bukhari, 1356).

ففي الحديث الصحيح: (إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّتْ بِهِ جِنَازَةٌ
فَقَامَ، فَقِيلَ لَهُ: إِنَّهَا جِنَازَةٌ يَهُودِيٍّ، فَقَالَ: أَلَيْسَتْ نَفْسًا).

"Sesungguhnya Nabi Muhammad saw pernah dilewatai jenazah, maka ada yang berkata,: itu jenazah orang Yahudi, maka beliau bersabda,: "Bukankah ia juga manusia?!"

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: مَرَّ بِنَا جِنَازَةٌ، فَقَامَ لَهَا النَّبِيُّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقُمْنَا بِهِ، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهَا جِنَازَةٌ يَهُودِيٍّ،
قَالَ: « إِذَا رَأَيْتُمُ الْجِنَازَةَ، فَقومُوا» البخاري، ١٣١١

Dari Jabir bin Abdullah, ada jenazah yang melewati kami, maka Rasulullah saw langsung berdiri dan kami pun ikut berdiri bersamanya, lalu kami berkata: wahai Rasulullah saw itu adalah jenazah orang Yahudi. Beliau lalu bersabda,: *"Jika kalian melihat jenazah, maka berdirilah"*. (HR. Bukhari, no. 1311)

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَلَا مَنْ ظَلَمَ مُعَاهِدًا وَانْتَقَصَهُ
وَكَلَّفَهُ فَوْقَ طَاقَتِهِ أَوْ أَخَذَ مِنْهُ شَيْئًا بغيرِ طيبِ نَفْسٍ مِنْهُ فَأَنَا حَاجِبُهُ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ . وَأَشَارَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأُصْبُعِهِ إِلَى صَدْرِهِ: أَلَا
وَمَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا لَهُ ذِمَّةُ اللَّهِ وَذِمَّةُ رَسُولِهِ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ رِيحَ الْجَنَّةِ ، وَإِنَّ
رِيحَهَا لَتُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ سَبْعِينَ خَرِيفًا، السنن الكبرى للبيهقي، ١٨٧٣١

Rasulullah bersabda,: *"Ingatlah, barangsiapa yang menzalimi kafir mu'ahad (yang dilindungi oleh negara karena*

adanya perjanjian) atau mengambil haknya dan memberinya beban diatas kemampuannya, atau mengambil sesuatu tanpa keridlaan hatinya, maka aku (Rasulullah) menjadi pelindungnya pada hari kiamat. Rasulullah Saw menunjuk dadanya dengan jarinya, "ingatlah baransiapa yang membunuh kafir mu'ahad maka baginya jaminan Allah dan RasulNya, Allah mengharamkan dirinya dari surga, padahal aroma surga dapat ditemukan dari jarak 70 tahun". (HR. Baihaqi: 18731)

Bahkan ada yang lebih menarik lagi tentang rahmat Rasulullah saw kepada orang-orang kafir bahkan orang-orang yang dahulunya meyakini dan memusuhinya. Seperti yang terdapat pada hadis shahih berikut.

أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، حَدَّثَتْهُ
أَنَّهَا قَالَتْ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلْ أَتَى عَلَيْكَ يَوْمٌ كَانَ أَشَدَّ مِنْ
يَوْمِ أُحُدٍ، قَالَ: لَقَدْ لَقَيْتُ مِنْ قَوْمِكَ مَا لَقَيْتُ، وَكَانَ أَشَدَّ مَا لَقَيْتُ
مِنْهُمْ يَوْمَ الْعَقَبَةِ، إِذْ عَرَضْتُ نَفْسِي عَلَى ابْنِ عَبْدِ يَالِيلَ بْنِ عَبْدِ كَلَالٍ،
فَلَمْ يُجِئْنِي إِلَى مَا أَرَدْتُ، فَاَنْطَلَقْتُ وَأَنَا مَهْمُومٌ عَلَى وَجْهِي، فَلَمْ أَسْتَفِيقْ إِلَّا
وَأَنَا بِقَرْنِ التَّعَالِبِ فَرَفَعْتُ رَأْسِي، فَإِذَا أَنَا بِسَحَابَةٍ قَدْ أَظْلَمْتَنِي، فَانظَرْتُ فَإِذَا
فِيهَا جِبْرِيْلُ، فَنَادَانِي فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ قَدْ سَمِعَ قَوْلَ قَوْمِكَ لَكَ، وَمَا رَدُّوا
عَلَيْكَ، وَقَدْ بَعَثَ إِلَيْكَ مَلَكَ الْجِبَالِ لِتَأْمُرَهُ بِمَا شِئْتَ فِيهِمْ، فَنَادَانِي مَلَكُ
الْجِبَالِ فَسَلَّمَ عَلَيَّ، ثُمَّ قَالَ: يَا مُحَمَّدُ، فَقَالَ، ذَلِكَ فِيمَا شِئْتَ، إِنَّ شِئْتَ

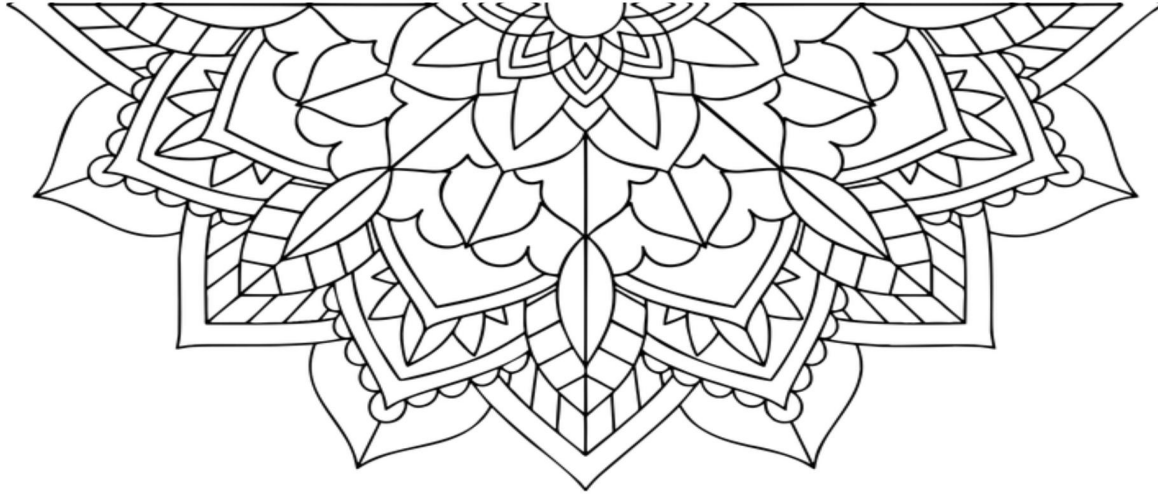
أَنْ أَطِيقَ عَلَيْهِمُ الْأَحْشَبِينَ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَلْ أَرْجُو أَنْ يُجْرَحَ اللَّهُ مِنْ أَصْلَابِهِمْ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ وَحْدَهُ، لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا

“Sayyidah Aisyah; istri Nabi Muhammad Saw meriwayatkan, ia bertanya kepada Rasul,: “Apakah pernah terjadi kepadamu hari yang lebih berat daripada hari perang uhud?”. Aku telah merasakan berbagai cobaan dari kaummu, diantara yang terberat adalah apa yang aku rasakan pada hari Aqabah, Ketika aku mengajak Ibnu Abdu Yalayil bin Abdu Kulal tetapi ia menghiraukan apa yang aku inginkan. Maka aku lalu berpaling dengan wajah yang gelisah, hingga tak sadarkan diri hingga sampai di Qarn Tsa'alib, dan menengok ke atas, tiba-tiba ada awan yang memayungi diriku, Ketika aku lihat ada malaikat Jibril yang menyeruku, “sesungguhnya Allah mendengar ucapan kaummu kepadamu, dan Dia telah mengutus malaikat gunung agar engkau bisa memerintahnya sesuai kehendakmu. Maka malaikat gunung memanggilku dan memberi salam, seraya berkata,: “Wahai Muhammad, apa maumu, jika kamu berkehendak agar aku timpakan dua gunung ini kepada mereka?. Maka Nabi Muhammad saw lalu menjawabnya,: “Tidak, justru aku berharap agar Allah mengeluarkan dari keturunan mereka orang yang beribadah kepada Allah semata dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun”. (HR. Bukhari, 3231)

Begitu juga ketika hari penaklukan kota Makkah, sepuluh tahun pasca Rasulullah saw hijrah ke Madinah, penduduk Makkah yang dahulunya menentang dakwah Rasulullah saw; menghina, bahkan menyiksa dan mau membunuhnya, tetapi Ketika Rasulullah saw berhasil menaklukkan Makkah, ia memberi jaminan keamanan kepada semua penduduknya, seraya

berkata, hadza yaumu al-marhamah la malhamah; hari ini adalah menebar kasih sayang, bukan hari balas dendam.

Masih banyak lagi, perilaku Nabi Muhamamad saw dalam berkasih sayang kepada non-muslim yang dijelaskan di kitab-kitab sirah dan hadis-hadis nabi. Tetapi setidaknya, hadis-hadis diatas menjadi bukti betapa besarnya kasih sayang (rahmat) Rasulullah saw kepada non-muslim.

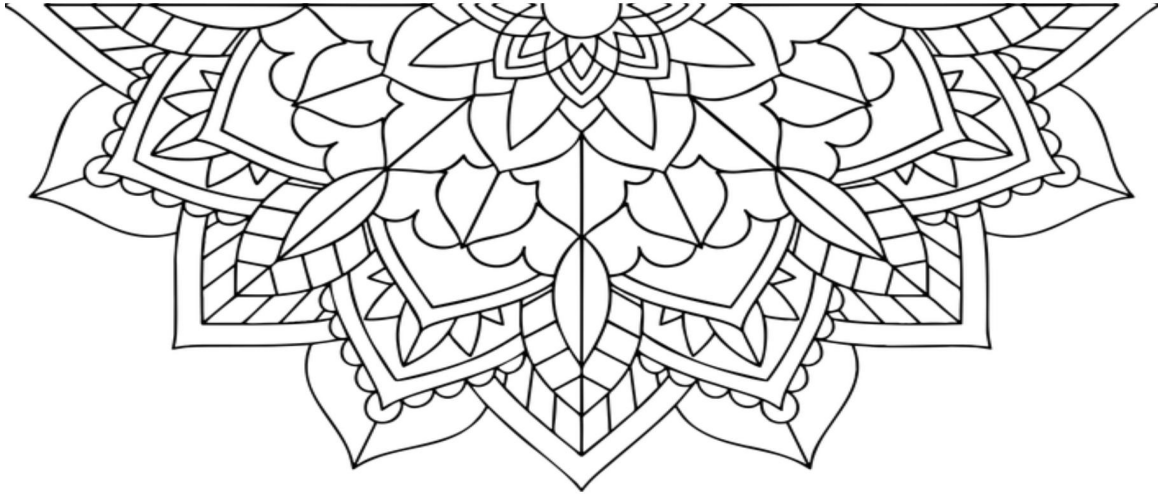


REFERENSI

- Al-Bantani, Syaikh Muhammad Nawawi. *Mirah Labid Li Kasyfi Ma'na Alqur'an al-Majid*. Beirut: Dar Kutub Ilmiah, 2011.
- Al-Buthi, Muhammad Said Ramadlan. *Fiqh Al-Shirah al-Nabawiyah*. IX. Damaskus: Dar Fikr, 2008.
- Al-Hadda, Sayyid Alawi Thahir. *Durus Al-Sirah al-Nabawiyah*. Yaman: Dar Hawi, 1994.
- Al-Naisaburi, Muslim bin Hajjaj. *Shahih Muslim; al-Musnad al-Shahih al-Mukhtashar*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, n.d.
- Al-Thabrani, Sulaiman Ahmad. *Al-Mu'jam al-Kabir*. II. Maushul: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 1983.
- Ar-Razi, Fakhruddin Muhammad bin Husain. *Mafatih Al-Ghaib al-Mutsamma Bi al-Tafsir al-Kabir*. I. Beirut: Dar Kutub Ilmiah, 2000.
- Ar-Razi, Muhammad Abu Bakar. *Mukhtar Al-Shihah*. Beirut: Maktabah Libanon, 1995.
- Bukhari, Muhammad Ismail. *Al-Jami' al-Shahih al-Mukhtashar*. Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987.

- . *Shahih Al-Bukhari; al-Jami' al-Shahih al-Musnad Min Hadits Rasulillah Wa Sunanihi Wa Ayyamihi*. II. Riyadl: Maktabah Rusyd, 2006.
- Dzahabi, Muhammad bin Ahmad. *Siyar A'lam al-Nubala*. Kairo: Dar Hadis, 2006.
- Haitami, Ibnu Hajar. *Al-Fathu al-Mubin Bi Syarh al-Arbain*. Jeddah: Dar Minhaj, 2008.
- Ibnu Hibban, Muhammad. *Shahih Ibnu Hibban*. Beirut: Muassasah Risalah, 1993.
- Ibnu Hisyam, Abu Muhammad Abdul Malik. *Al-Sirah al-Nabawiyah*. VII. Beirut: Dar Kutub Ilmiyah, 2014.
- Ibnu Katsir, Abu Fida Ismail bin Umar. *Tafsir Ibnu Katsir*. Beirut: Dar al kutub al ilmiyyah, 2004.
- Ibnu Majah, Muhammad bin Yazid al-Qaznawi. *Sunan Ibni Majah*. Beirut: Dar Fikr, 2008.
- Ibnu Manzhur, Muhammad. *Lisan Al-'Arab*. Beirut: Dar Shadir, 1414.
- Jum'ah, Ali. *Aqidah Ahli Al-Sunnah Wa al-Jama'ah*. Kairo: Dar Maqtham, 2015.
- Mubarakfuri, Shafiyurrahman. *Al-Rahiq al-Makhtum*. XVII. Mesir: Dar Hadits, 2005.
- Munawwir, A Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Prograssif, 1997.
- Musthafa, Ibrahim, Ahmad Zayyat, Hamid Abdul Qadir, and Muhammad Najjar. *Al-Mu'jam al-Wasith*. Mesir: Dar Da'wah, 1431.
- Qardhawi, Yusuf al-. *Al-Khashais Al-Ammah Lil Islam*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2003.
- Qurthubi, Muhammad Waddlah. *Al-Bida' Wa al-Manhiyyu 'Anha*. Kairo: Maktabah Ibni Taimiyah, 1416.
- Sijistani, Abu Dawud Sulaiman. *Sunan Abi Dawud*. Beirut: Dar Kitab Arabi, n.d.

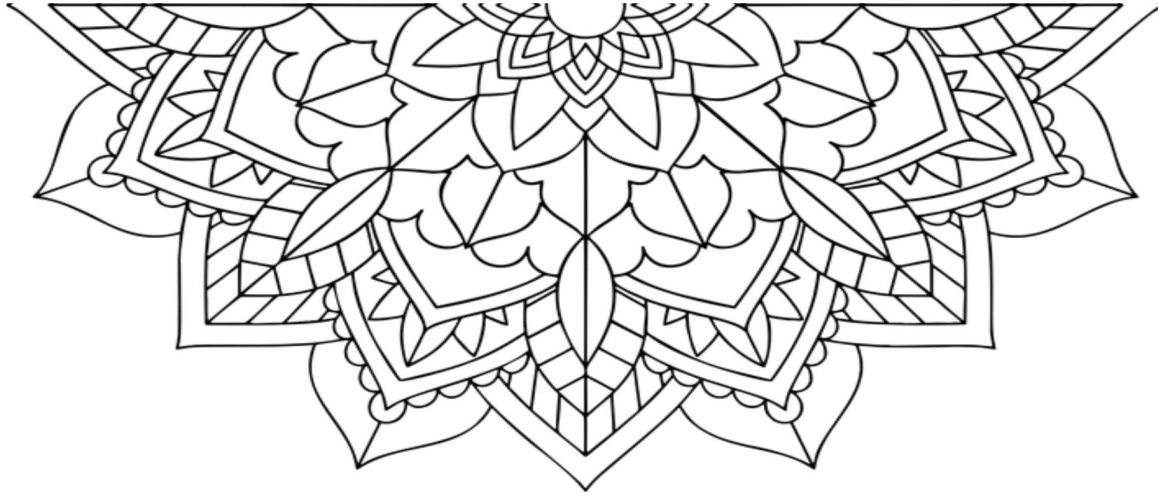
- Sirjani, Raghīb Hanafi. *Al-Rahmah Fi Hayati al-Rasul*. Riyadh: Rabithah Alami li Ta'rif bi al-Rasul wa Nushratihi, 2009.
- Thabrani, Sulaiman bin Ahmad. *Al-Mu'jam al-Kabir*. Mousul: Maktabah Ulum wa Hikam, 1983.
- Zaidan, Abdul Karim. *Ushul Al-Da'wah*. ix ed. Beirut: Resalah Publisher, 2002.
- Zarkasyi, Muhammad Abdullah. *Al-Burhan Fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar Ihya' Kutub Arabiyah, 1957.



GLOSARIUM

KATA	ARTI
'ARDL	Harga diri atau kehormatan
ALAM / ALAMIN	Segala sesuatu yang wujud selain Allah, dan Allah maha berkehendak menciptakan jutaan alam di luar alam yang ada
AQL	Akal
DIN	Agama
DOA	Permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan
HADIS	Sabda, perbuatan, takrir (ketetapan) Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan atau diceritakan oleh sahabat untuk menjelaskan dan menentukan hukum Islam
INSANI	Humanis atau bersifat kemanusiaan
ISLAM	Ajaran atau pedoman hidup untuk keselamatan manusia dengan menundukkan dan menyerahkan urusan hidupnya kepada Allah, Tuhan semesta alam
KAMIL	Sempurna
MAL	Harta

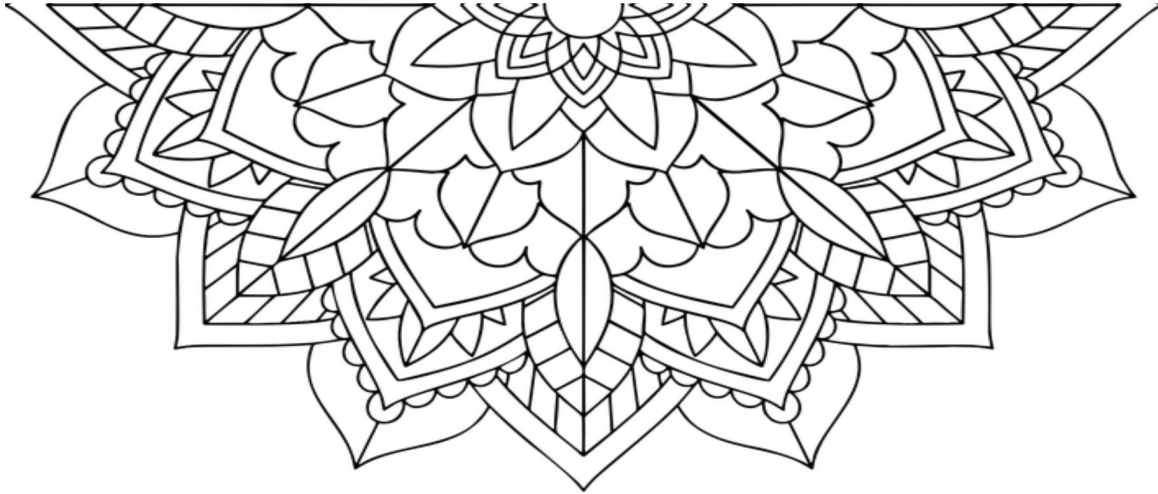
MAQASHID	Tujuan-Tujuan
MUSLIM	Penganut agama Islam
NABI	Orang yang menjadi pilihan Allah untuk menerima wahyu-Nya
NAFS	Jiwa
RABBANI	Ajaran yang bersumber dari Rabb (Allah) dan bertujuan untuk menjadikan manusia memiliki hubungan yang baik kepada Allah, agar mampu memperoleh ridla-Nya
RAHMAT	Belas kasih, kerahiman, atau juga karunia, dan berkah
SYARAH	Penjelasan
TUHAN	Sesuatu yang diyakini, dipuja, dan disembah oleh manusia sebagai yang Mahakuasa, Mahaperkasa, dan sebagainya
WASATHIY	Keseimbangan atau moderat



INDEKS

- Abdul Muthallib, 67
Adam, 9, 13, 18, 53, 61
Aisyah, 69
akhlak, 14, 24, 71
akidah, 14, 24, 71
Allah, 5, 6, 8, 9, 11, 12, 13,
14, 16, 17, 19, 21, 22, 23,
24, 25, 26, 28, 29, 30, 31,
32, 33, 34, 35, 36, 37, 38,
39, 40, 41, 42, 43, 44, 45,
46, 47, 48, 49, 52, 53, 55,
56, 58, 59, 60, 62, 63, 64,
65, 67, 68, 71, 72, 74, 77,
79, 81, 83, 84, 85, 87, 90,
91, 92, 93, 94, 95, 96, 97,
98, 99, 100, 102, 103, 109,
110
Al-Qur'an, 9, 11, 24, 31, 43,
45, 50, 61, 62
Aminah, 68
Amru bin Ash, 72
Arab, 115
Ayyub, 9, 56, 61
Bukhari, 70
Buthi, 65, 68, 105
Fakhruddin, 36, 41, 44, 105
Gua Hira', 69
Habasyah, 72
hadis, 61
Haitami, 41, 106
Haramain, 115
ibadah, 16
Ibnu Hajar, 41, 106
Ibnu Hisyam, 67
Ibnu Katsir, 36, 37, 39, 41,
45, 89, 105, 106
Ibrahim, 69
Indonesia, 115, 117, 118
Insani, 8, 24, 25, 109
Ishaq, 69

Islam, 5, 6, 8, 11, 12, 13, 14,
 16, 17, 22, 23, 24, 26, 27,
 38, 67, 71, 72, 82, 93, 97,
 100, 106, 109, 110, 115,
 116, 117
 Ismail, 68, 69
 Ja'far, 72
 Jabal Nur, 69
 jahiliyah, 71
 Jawa, 114
 Jibril, 15, 17, 22, 38, 62, 69,
 70, 103
 Kahar, 117
 Kamil, 8, 24, 26, 109
Khadijah, 70
 Kyai Nur Iman Mlangi, 115
 Madinah, 70
Mahfuzh al-Tarmasi, 115
 Makkah, 68, 69, 70, 116
 Masjidil Haram, 70
 Mataram, 117
 Muhammad, 6, 9, 11, 13, 16,
 23, 24, 25, 28, 29, 30, 33,
 34, 35, 36, 40, 42, 46, 50,
 53, 56, 57, 58, 60, 61, 62,
 64, 67, 68, 69, 70, 71, 72,
 75, 76, 77, 79, 80, 85, 86,
 88, 89, 92, 94, 95, 98, 100,
 101, 103, 105, 106, 107,
 109, 114, 115
 Musa, 9, 53, 54, 55, 61, 75
 Muzakkir, 117
 Nabit, 68
 Najasyi, 72
 Nawawi, 36, 44, 46, 47, 48,
 49, 105
 Nuh, 9, 49, 54, 61
Nusantara, 115, 117
 Quraisy, 72
 Rabbani, 6, 8, 24, 110, 114
 Raghīb, 30, 107
 Rahmatan, 5, 9, 11, 12, 75
 Ramadan al-Buthi, 68
 Rasulullah, 1, 5, 6, 9, 11, 12,
 16, 17, 22, 23, 38, 41, 59,
 61, 62, 63, 64, 65, 67, 68,
 70, 71, 72, 75, 76, 77, 78,
 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85,
 86, 87, 89, 90, 91, 92, 93,
 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100,
 101, 102, 103, 104, 115
 Razi, 29, 36, 41, 44, 45, 105
 Sayyid Muhammad Alawi,
 70
Syaikh Muhammad, 115
 Syam, 68
 Syamil, 8, 24, 25
 syariah, 14, 24
 Tarekat, 116, 117
 tasawwuf, 15
 UII, 115, 116, 117
 Umar, 15, 16, 22, 23, 37, 81,
 83, 94, 106
 Wasathy, 26
 Ya'qub, 9, 55, 61
 Yahudi, 69
 Yasyjub, 67
 Zarkasyi, 30, 107



BIODATA PENULIS



Dzul kifli Hadi Imawan, Lc.,M.Kom.I.,Ph.D adalah putra pertama Bapak Muhammad Amnan dan Ibu Chamdawati. Dilahirkan di Kudus, 4 September 1987 M, menikah dengan Putri Qurrata A'yun, dan memiliki 5 anak; Fayyad Hafis Rahman, Fahdan Aisar Rahman, Hazim Fatih Rabbani, Shufia al-Husna (almarhumah), dan Muhammad Dzakiy Nabel. Penulis memulai pendidikan di SD Prambatan Lor 04

dan melanjutkan studi di Pesantren Ma'ahid (2004), Krapyak, Kudus, Jawa Tengah. Lalu melanjutkan studi di LIPIA Jakarta 2011(S1), UIA Jakarta 2014 (S2), dan Omdurman Islamic University Sudan 2017 (S3) atas Kerjasama dan beasiswa dari Kemenag dalam program **MORA Scholarship 5000 Doktor Luar Negeri.**

Saat ini, Penulis adalah dosen tetap di **Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta**, di Progam Studi Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam (MIAI FIAI UII). Penulis telah menulis beberapa buku seperti

Prof KH Kahar Muzakir; *Biografi, Kontribusi Intelektual-Mondial* (2023, Diva Press), *Islam Eropa; Dinamika peradaban & sosial intelektual hukum Islam pada masa Daulah Umawiyah Andalusia* (2023, UII Press), *Pendidikan Karakter Santri* (2022, Diva Press), *Fiqh al-Udhiyyah Panduan Ibadah Kurban dalam Islam dan Keutamaan Bulan Dzulhijjah* (2022, Diva Press), *Tashil al-Tadrib* (2022, Istana Agency) *Rasulullah & Khulafa Rasyidun* (2022, UII Press), *Daulah Umawiyah & Daulah Abbasiyah* (2022, UII Press), *Risalah Ramadan; Penjelasan Ringkas Amaliah Ibadah di Bulan Ramadan* (2022, Diva Press), *Kyai Nur Iman Mlangi; Biografi, Perjuangan, dan naskah Tasawwuf al-Sunniy al-Muthalib* (2021, Diva Press), *Pengantar Ringkas Memahami Ilmu Hadis* (2021, Diva Press), *The History of Islam in Indonesia Kontribusi Ulama Membangun Peradaban dan Pemikiran Islam di Indonesia* (2021, DIVA Press), *Fikih Perwakafan dalam Kajian Kitab-Kitab Kuning di Pesantren Mlangi Yogyakarta* (2020, DIVA Press), *Pendidikan Agama Islam; Studi Integratif Syariah, Akidah dan Akhlak* (2020, UII Press), *Bahasa Arab Ibtidai* (2020, UII Press), *Jalan Dakwah Ulama Nusantara Di Haramain Abad 17-20 M* (2018, Kompas Pustaka), *Syaikh Muhammad Mahfudzh Al-Tarmasi Ulama Tanah Suci dari Tanah Jawi* (2015, Semarak Lautan Warna).

Adapun Jurnal penulis yang sudah diterbitkan seperti *Dakwah dan Pemikiran Syaikh Muhammad Mahfuzh al-Tarmasi Ulama Tanah Suci dari Tanah Jawi* (2017, NUN UKM Malaysia), *Ulama Indonesia wa Atsaruhum al-'Ilmiyah wa al-Da'awiyah fi al-'Alam al-Islamiy fi al-Qarn al-Tasi' 'Asyar al-Miladiy* (2018, Jurnal

IJHS), *The Intellectual Network of Shaykh Abdusshamad al-Falimbani and His Contribution in Grounding Islam in Indonesian Archipelago at 118th Century AD* (2018, Jurnal Millah UII), *al-Syakhshiyah al-Dai'iyah 'Inda al-Imam Badiuzzaman Said Nursi* (2019, The Journal of Risale I Nur Studies Turki), *Peran Tarekat dan Kitab Kuning dalam Membentuk Masyarakat Santri Madani di Mlangi Yogyakarta* (2019, Prosiding Seminar Nasional Mewujudkan Masyarakat Madani dan Lestari), *The Correct Concept Of Islamic Da'wah According To Bedi'uzzaman Said Nursi* (2020, The Journal of Risale I Nur Studies Turki), *Contribution of Syaikh Muhammad Mahfuzh al-Tarmasi in The Development of Intellectual – Spiritual Pesantren in Indonesia in the 20th century* (2020, Santri; Journal of Pesantren and Fiqh Sosial), *Mlangi; Poros Intelektual-Spiritual Islam Yogyakarta Abad 18-19 M* (2020, Jurnal Millah). *The Influence of the Posonan Tradition at the Pathok Negoro Mlangi Mosque on Mad'u Behavior* (2021, Munazzama Journal), *Syaikh Ahmad Khatib Al-Minakabawi: Mahaguru Ulama Nusantara di Makkah dan Respon Ilmiah Terhadap Permasalahan di Nusantara Abad Ke 19-20 M* (2021, Islamika Inside Jurnal). *The Contribution Of Alaw- iyyin Scholars In Grounding Islam In The Archipelago In The 15th- 16th Century Ad* (2021, Akademika: Jurnal Pemikiran Islam), *The Contribution of Shaykh Muhammad Arsyad Al-Banjari in Spreading Islam in Nusantara* (2021: Santri Journal of Pesantren and Fiqh So- sial), *Shaykh Nuruddin ar-Raniry's Contribution in his As-Shirath al-Mustaqim to Popularizing Islamic Law in the Nusantara* (2022: Journal of Islamic Thought and Civilization), *Contribution of Shaykh Muhammad Yasin al-Fadani's Da'wah in Makkah al-Mukarramah 20th Century AD* (2022, Academic Knowledge), *Kontribusi Syaikh Nuruddin Ar-Raniry Sebagai Qadli Di Kerajaan Aceh Darussalam Abad Ke-17 M* (2022, Mawarid), *Acculturation of Islam and Culture in Shalawat Ngelik*

and Mauludan in Pathok Negoro Mosque Mlangi Yogyakarta (2023, Jurnal Potret Pemikiran),

Penulis juga mengikuti seminar-seminar baik tingkat lokal, nasional hingga internasional seperti International Islam and Science Symposium (2018; UBAD Uluslararası Bilimsel Araştırmalar Drnegi Turki), The International Conference on “Communication, Proselytizing, and Local Wisdom in the Environmental Management of Contemporary Indonesia 2018” (UIN SUSKA RIAU-Pekanbaru), The 2nd Southeast Asia Academic Forum on Sustainable Development (SEA-AFSID) (2018; Postgraduate Program Faculty of Islamic Studies UII), Indonesian Music in The History and Islamic Law’s Perspective (Asian and African Muslim Scholars Conference; Reuniting Intellectual Energy to Create Peace and to Prevent Violent Extremism 2019), Peran Tarekat dan Kitab Kuning dalam membentuk masyarakat santri Madani di Mlangi Yogyakarta (2019; Seminar Nasional Seri 9 Mewujudkan Masyarakat Madani dan Lestari (DPPM UII), Webinar Bedah Disertasi Dan Tesis Forum Alumni 5000 Doktor Kementerian Agama RI (For Mora, We Return) (2020; Awardee Mora Kemenag), Webinar Religion and State (2020; MIAI FIAI UII).

Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh penulis adalah: Prof Abdul Kahar Muzakkir (2022, DPPM UII), Jejak Islam Nusantara Dalam Tradisi Pesantren Dari Era Mataram Islam Hingga Era Milineal (Studi Islam Nusantara di Pondok Pesantren An-Nasyath, Mlangi Yogyakarta) (2020, DPPM UII), Pengaruh Pembelajaran Kitab Kuning Di Madrasah Terhadap Karakter Anak Didik (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) MAN 1 Yogyakarta) (2020: DPPM UII), Pengaruh Pemahaman Kitab Turats Terhadap Pengelolaan Wakaf Di Pesantren Assalafiyah Mlangi Nogotirto Gamping

Sleman (2019-2020; DPPM UII), Fikih Musik dalam Khazanah Budaya Islam Indonesia (2019; PPS FIAI UII).

Tulisan-tulisan penulis bisa dilihat di website penulis: <https://dzulkifliamnan87.wordpress.com/> dan bisa dihubungi melalui email: dzulkifli.hadi.imawan@uii.ac.id atau Hp. 085290718851 atau bisa ngopi bareng di rumah penulis; Griya Piyungan Asri, Wanujoyo, Srimartani, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta; daerah pedesaan dan persawahan di kaki Gunung Kidul.



ISLAM

RAHMATAN LIL ALAMIN

Meneladani Rasulullah saw Menebar Kasih Sayang

Islam Rahmatan lil Alamin Meneladani Rasulullah saw Menebar Kasih Sayang. Buku ini mengajak kembali untuk berislam dengan rahmah atau ramah bukan dengan marah; yaitu dengan mengenal hakikat rahmat yang melekat pada agama Islam yang bersumber dari Allah ar-Rahman ar-Rahim yang diajarkan oleh Rasulullah saw yang sangat rahmat (meyayangi) semua umatnya; rahmatan lil alamin. Tidak hanya itu, buku ini juga menarik untuk dibaca untuk mengetahui bagaimana meneladi Rasulullah saw menebar kasih sayang ketika berinteraksi dengan orang lain bahkan dengan makhluk lainnya dalam kehidupan sehari-hari. semoga buku ini dapat memberi kontribusi dalam memperkaya khazanah keislaman, dan dapat diimplementasikan dalam menebar kasih sayang dalam kehidupan.